



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA LHOEKSEUMAWE Menurut Pengeluaran

Gross Regional Domestic Product of Lhoekseumawe Municipality by Expenditure

2018-2022

<https://lhoekseumawekota.bpk.go.id>



PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA LHOKSEUMAWE Menurut Pengeluaran

Gross Regional Domestic Product of Lhokseumawe Municipality by Expenditure

2018-2022

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KOTA LHOKSEUMAWE
MENURUT PENGELUARAN 2018-2022**

*GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF LHOKSEUMAWE
BY EXPENDITURE 2018-2022*

ISSN : 2528-4851
ISSN

Nomor Katalog BPS : 9302021.1174
BPS CatalogNumber

Ukuran Buku : 21 X 29,7 cm
Book's Size

Jumlah Halaman : 83 + xiv
Number of Pages

Naskah : **Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik**
Script *Section of Regional Account and Statistical Analysis*

Desain dan Gambar Kulit : **Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik**
Design and Cover *Section of Regional Account and Statistical Analysis*

Diterbitkan Oleh : **Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe**
Published By *Statistics of Lhokseumawe*

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya
May quoted with mentioning the source

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KOTA LHOKSEUMAWE MENURUT PENGELUARAN 2018-2022
GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT OF LHOKSEUMAWE
BY INDUSTRY 2018-2022

Tim Penyusun/ Drafting Team

Penngarah/ The Referrer : Oriza Santifa, S.Si, M.Si

Editor/ Editor : Yusra, S.E

Penulis/ Writer : Yusra, S.E

Pengolah Data/ Data Processor : Yusra, S.E

Gambar Kulit/ Cover Design : Muhammad Fachry Nazuli, S.Tr.Stat

KATA PENGANTAR
PREFACE

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Pengeluaran Kota Lhokseumawe tahun 2018-2022 ini merupakan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe. Sebagai kelanjutan dari publikasi sebelumnya, publikasi ini menyajikan tinjauan tentang perkembangan ekonomi makro Kota Lhokseumawe dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018-2022). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh PBB.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data dan penghargaan disampaikan kepada tim yang telah berhasil menyusun publikasi ini dengan tepat waktu. Selanjutnya saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi ini pada periode mendatang.

Lhokseumawe, April 2023

Kepala BPS Kota Lhokseumawe,

Oriza Santifa, S.Si, M.Si

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of data set of economy that is useful to evaluate the government program in economy development in a region (province or district). This data set is also can be used to other purposes, such as a basic development for economy models in order to arrange a decision, to fasten the velocity of money, to maintain financial sector, to rate the taxes, to study export and import activity and so on.

The publiaction of Gross Regional Domestic Product (GRDP) by expenditures of Lhokseumawe 2018-2022 is a yearly publication that was published by BPS. As a continious series from previous year of the same publication, this book provides a study of macro-economy development in Lhokseumawe in the last five years period (2018-2022).The GRDP data served in this publication and in future years was established using the basic year of 2010, and also have applied the concept of System of National Accounts 2008 (SNA 2008) as have been recommended by the United Nations.

Wishing this publication will be useful for data user and appreciation presented to the team that has succesfully compile this publication on time. Further, any suggestions from any stakeholders is very expected to improve this publication for the coming period.

Lhokseumawe, April 2023

Chief Statistician Of Lhokseumawe Municipality

Oriza Santifa, S.Si, M.Si

<https://lhokseumawe.kota.bps.go.id>

DAFTAR ISI

CONTENS

DAFTAR ISI CONTENTS

	Halaman
KATA PENGANTAR <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI <i>CONTENTS</i>	ix
DAFTAR GAMBAR <i>LIST OF FIGURE</i>	xi
DAFTAR TABEL <i>LIST OF TABLE</i>	xiii
LAMPIRAN <i>ATTACHMENT</i>	xiv
I. PENDAHULUAN/ INTRODUCTION	
1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto/ <i>Definition of Gross Regional Domestic Products (GRDP)</i>	3
1.2 Perubahan Tahun Dasar/ <i>Base Year Changing of GRDP</i>	9
II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA <i>Estimation And Sources of Data Methods</i>	
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir RumahTangga/ <i>Expenditure of Household Final Consumption</i>	21
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Final Expenditure Consumption Non-Profit Institutions Serving Household</i>	25
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Expenditure of Government Final Consumption</i>	28
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	31
2.5 Perubahan Inventori/ <i>Changes of Inventories</i>	35
2.6 Ekspor Impor / <i>Export Import</i>	40
III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN <i>ECONOMIC REVIEW ON GRDP BY EXPENDITURE</i>	
3.1. Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Aggregate of GRDP By Expenditure</i>	45
3.1.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)/ <i>GRDP at Current Market Prices (ADHB)</i>	45
3.1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010/ <i>GRDP at Constant Prices (ADHK) 2010</i>	46
3.1.3 Pertumbuhan Ekonomi/ <i>Economic Growth</i>	47
3.1.4 Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Percentage Distribution of GRDP According Expenditure</i>	49
3.1.5 Indeks Harga Implisit dan Laju Indeks Harga Implisit/ <i>Implicit Price Index and Rate Implicit Price Index</i>	50
3.2. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	52
3.2.1 Nilai dan Distribusi Persentase ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution at Current Market Prices</i>	52
3.2.2 Laju Pertumbuhan/ <i>Growth Rate</i>	54
3.2.3 Laju Indeks Implisit/ <i>The rate of Implicit Index</i>	56
3.2.4 Konsumsi Rumah Tangga Perkapita/ <i>Household Consumption Per-Capita</i>	58
3.3. Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT)/ <i>Consumption of Non-profit Institutions Serving Households</i>	60
3.4. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	62
3.5. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	65
3.6. Perubahan Inventori/ <i>Inventory changes</i>	68
3.7. Ekspor Neto Barang dan Jasa/ <i>Net Exports of Goods and Services</i>	69

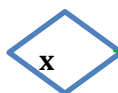
IV. PENUTUP
CONCLUSION

75

LAMPIRAN
ATTACHMENT

79

<https://lhokseumawekota.bps.go.id>



DAFTAR GAMBAR LIST OF FIGURE

Gambar/ Figure	Halaman / Page
3.1 Produk Domestik Regional Bruto dengan Migas ADHB Menurut Pengeluaran (Triliun Rp)/ <i>Gross Regional Domestic Product with Oil and Gas at Current Market Prices by Expenditure (Trillion Rupiahs)</i>	45
3.2 Produk Domestik Regional Bruto dengan Migas ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Triliun Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product with Oil and Gas at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Trillion Rupiahs)</i>	46
3.3 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)</i>	47
3.4 Distribusi Persentase PDRB ADHB Menurut Pengeluaran/ <i>Percentage Distribution of GRDP at Current Market Prices by Expenditure</i>	49
3.5 Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran/ <i>Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure</i>	50
3.6 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure (Percent)</i>	51
3.7 Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution of Household Consumption Component at Current Market Prices</i>	52
3.8 Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010/ <i>Growth Rate of Household Consumption Component at 2010 Constant Market Prices</i>	55
3.9 Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Konsumsi Rumah (Persen)/ <i>Growth Rate of of Implicit Price Indices Household Consumption Component (Percent)</i>	57
3.10 Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga Perkapita ADHB (Juta Rupiah)/ <i>Value Household Consumption Component Percapita at Current Market Prices (Million Rupiahs)</i>	58
3.11 Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga PerRumah Tangga ADHB (Juta Rupiah)/ <i>Value Household Consumption Component Perhousehold at Current Market Prices (Million Rupiahs)</i>	58
3.12 Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Perkapita ADHB (Persen)/ <i>Growth Rate of Household Consumption Component at Current Market Prices (Percent)</i>	59
3.13 Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Konsumsi LNPRT ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution of Profit Institution Consumption at Current Market Prices</i>	60
3.14 Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi LNPRT ADHK 2010/ <i>Value and Growth Rate of Profit Institution Consumption at 2010 Constant Market Prices</i>	61
3.15 Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Konsumsi Pemerintah ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution of Government Consumption Component at Current Market Prices</i>	62
3.16 Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Pemerintah ADHK 2010/ <i>Value and Growth Rate of Government Consumption Component at 2010 Constant Market Prices</i>	63
3.17 Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Pemerintah / <i>Growth Rate of Implicit Price Indices Goverment Consumption Component</i>	64
3.18 Nilai dan Distribusi Persentase Komponen PMTB ADHB/Value and Distribution Percentage of GFCF at Current Market Prices	65
3.19 Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen PMTB ADHK 2010/Value and Growth Rate of GFCF at Constant 2010 Prices	65
3.20 Nilai dan Distribusi Persentase Komponen PMTB ADHB menurut Sub Komponen/ <i>Value and Distribution Percentage GFCF Component at Current Market Prices by Sub Component</i>	66

3.21	Laju Pertumbuhan Komponen PMTB ADHK 2010 Menurut Sub Komponen/ <i>Growth Rate of GFCF Component at 2010 Constant Market Prices by Sub Component</i>	67
3.22	Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Perubahan Inventori ADHB/ <i>Value and Distribution Percentage of Change of Inventory at Current Market Prices</i>	68
3.23	Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Ekspor Neto ADHB/ <i>Value and Distribution Percentage of Net Export at Current Market Prices</i>	70
3.24	Laju Pertumbuhan Komponen Ekspor Neto ADHK 2010 (Persen)/ <i>Growth Rate of Net Export Component at 2010 Constant Market Prices (Percent)</i>	71

<https://lhokseumawekota.bps.go.id>

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLE

Tabel/ Table	Halaman / Page
1.1 Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010/ <i>Changes in GRDP Classification by Expenditure in 2000 and 2010</i>	17
3.1 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2000 Menurut Pengeluaran (Persen) / <i>Growth Rate of GRDP at 2000 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)</i>	48
3.2 Distribusi Persentase Sub Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB/ <i>Value and Percentage Distribution of Household Consumption Component Current Prices</i>	53
3.3 Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010/ <i>Growth Rate of Household Consumption Component a 2010 Constant Market Prices</i>	54
3.4 Laju Pertumbuhan Indeks implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Household Consumption Component (Percent)</i>	56
3.5 Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Pemerintah menurut Sub Komponen/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices Goverment Consumption Component By Sub Component</i>	64

LAMPIRAN
ATTACHMENT

Tabel/ Table	Halaman/ Page
A. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (Million Rupiahs)</i>	79
B. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Juta Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Million Rupiahs)</i>	80
C. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)/ <i>Percentage Distribution of Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices (Percent)</i>	81
D. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth rate of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)</i>	82
E. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran (Persen)/ <i>Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (Percent)</i>	83

BAB I
CHAPTER I

PENDAHULUAN
INTRODUCTION

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*framework*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

1.1 DEFINITION OF GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCTS (GRDP)

Gross Regional Domestic Product according to expenditure (Expenditure PDRB) is one form of economic data display of a region, in addition to other forms of display such as GRDP according to business fields, Input-Output Tables, Socio-Economic Balance Sheet Systems, and Fund Flow Flows. In the framework of a region's economic data frame system, Expenditure GRDP is a basic measure that describes the use of goods and services produced through production activities. In this context, the expenditure GRDP describes the "end" result of the production process that takes place within the territorial boundaries of a region. Various types of final goods and services will be used to fulfill the final demand by domestic economic actors and economic actors from outside the region even from abroad. Some important aggregates can be derived from GRDP. These expenditures are like the variables of Final Consumption Expenditure, gross fixed capital formation or physical investment, and exports and imports.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi.

GRDP calculation through the expenditure approach cannot be separated from the GRDP calculation through a business field approach (production). Even so, GRDP Expenditures are estimated independently using relatively different basic data. Production GRDP describes production activities, as well as the income received by the production factor owners involved (compensation for production factors). Whereas the Expenditure GRDP illustrates the expenditure activities carried out by economic actors to get the goods and services produced. Through the Expenditure GRDP, it can also be seen from its linkages with the supply of goods and services originating from domestic and from imports. Through this relationship, there is a macro balance between the supply side and the demand side of goods and services.

The concept of GRDP calculation from different sides above is intended to: i) ensure consistency and completeness in making estimates; ii) provide more benefits in conducting analysis; and iii) control the feasibility of estimation results.

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung "neto" (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

² Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)

1. Including depreciation and indirect "net" taxes (indirect taxes minus subsidies)

2. Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Resources and Methods (Series F no 30 United Nations)

Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Theoretically, both approaches will produce equivalent values. However, because the estimation approach and measurement method used are different, there will be statistical differences.

Thus the Expenditure GRDP explains the value of goods and services produced in the domestic area, which is used as a "final" consumption by the community. Specifically, what is meant by final consumption is the use of goods and services that are not intended for further processing (consumed out). The use of the final product is realized in the form of "final request". The final request in question consists of components of Household Final Consumption Expenditures (PK-RT), Final Consumption Expenditures of Non-Profit Institutions Serving Households (PK-LNPRT), Government Final Consumption Expenditures (PK-P), Gross Fixed Capital Formation (PMTB), Inventory Change (PI), as well as components of Export of goods and services.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran.

In producing goods and services to meet the final demand of the community, can not be separated from dependence on products originating from outside the region or abroad (import). Various goods and services that become the final consumption of the community in it will contain imported products. So that in measuring the magnitude of domestic value added (GRDP), the component of imports of goods and services must be issued or deducted from the consumption calculation or final demand. The high demand is not always balanced by domestic supply, so this condition is an opportunity for the entry of imported products. Empirical data shows that over time, trade in imported products continues to grow both in quantity, in value and in variety.

Conceptually, GRDP of Production (Y) is equal to Expenditure GRDP (E), but in reality this is not the case. Besides being different in structure or composition, the measurement approach between the two is also different. In the presentation of GRDP data, this difference is placed on the expenditure GRDP side.

Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data PDRB Pengeluaran juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir. Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”.

Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB.

The elements that cause these differences include the concept and basis of measurement, the method and scope of measurement, and the basic data used for estimation. Through this explanation the users of GRDP data do not question the existence of statistical differences.

Expenditure GRDP data preparation is also intended to explain how "income" (Y) created through the production process becomes a source of community income, which will be used to meet final consumption needs. From another perspective, Expenditure GRDP also describes the use of most of the gross domestic product to meet final consumption needs, or in different terms referred to as "final output".

Linking between income and expenditure to purchase goods and services from domestic and imported products (including for export) is a simple form of analysis of GRDP data.

3. - Yang dimaksud adalah rumahtangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
 - Disebut sebagai pendekatan “riil”
 - Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

3. - What is meant is household, government, non-profit institution that serves households and the production sector (producers) in the domestic area
 - referred to as a "real" approach
 - General economic cycle which describes the relationship between remuneration of factors of production (income) and expenditure on the use of various goods and services by the production factor

Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sbb :

The requirement to have the same amount in the two models of GRDP approach can simultaneously be shown through the Keynesian model or equation as follows:

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

Y (*Income*)

C (*Consumption*)

GFCF (*Gross Fixed Capital Formation*)

Δ Inventori

X

M

= PDRB Produksi

= Konsumsi akhir

= Pembentukan Modal Tetap Bruto

= Perubahan Inventori

= Ekspor

= Impor

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antar wilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik).

The above equation shows income or gross value added from the results of the GRDP Production calculation will be "identical" to the Expenditures GRDP. If Y is income, C is final consumption, and GFCF and ori Inventory is a form of physical investment, the difference between exports and imports illustrates the surplus or deficit of trade in goods and services between regions, either with other regions or abroad.

Through this approach can be known the behavior of people in using income, whether only for consumption purposes (end) or also for investment purposes (physical).

Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto” .

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan

Besides that, it can also be known the magnitude of the regional (domestic) economic dependence on foreign countries in the form of international transactions (external transactions). The difference between exports and imports is also referred to as "net exports".

Like Production GRDP, from the Expenditures GRDP, various aggregate data regarding regional economies can also be derived, such as nominal value, structure or distribution of final consumption expenditure, "real" growth, and implicit price index. The data in question is available both for each component of the Expenditure GDP and for the total economy.

1.2 BASE YEAR CHANGING OF GRDP

Why does the GRDP Basic Year need to be changed?

Over the past ten years, many changes have taken place in global and local economic conditions, which have a profound effect on the national economy. The global financial crisis that occurred in 2008, the implementation of free trade between China-ASEAN (CAFTA), changes in the international trade recording system, and the expanding capital market services are

beberapa contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts* (SNA) adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables* (SUT) Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten/Kota menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi.

some examples of changes that need to be anticipated in the national statistical data recording mechanism.

One form of implementation of the System of National Accounts (SNA) is to change the base year of GDP / GRDP. In Indonesia the activities of the basic year changes from 2000 to 2010 were carried out in conjunction with the efforts to implement the United Nations (UN) recommendations contained in the 2008 SNA guidebook. This activity was initiated by developing a framework in the form of Indonesia's Supply and Use Tables (SUT) for year 2010. From the SUT framework, the estimated GDP and its components are obtained. Furthermore, the GDP value and its components are used as benchmarks when the Provincial BPS and Regency / City BPS compile the GRDP. For this reason, in order to maintain consistency with the results of the GDP calculation, the change in base year GRDP is carried out simultaneously with changes in the base year of GDP.

What is meant by the 2008 SNA?

The 2008 SNA is an international recommendation on the procedures for measuring economic activity, which is in accordance with conventional calculations based on economic principles.

Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB diantaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB;
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Recommendations are stated in a set of concepts, definitions, scope, and classification, as well as balance sheet rules agreed internationally in measuring macroeconomic indicators (accounts) such as GDP / GRDP.

SNA is designed to provide information about activities carried out by economic actors, especially activities of production, consumption and accumulation of physical assets. SNA can be utilized, among others, for the sake of analysis, planning and determination of economic policies. Through the SNA framework, the phenomenon of a regional economy can be better explained and understood.

What are the Benefits of Change in the Basic Year?

The benefits of changes in the basic year of GRDP include:

- a. Inform the latest economic conditions, such as changes in structure and economic growth;*
- b. Improve the quality of GRDP;*
- c. Making GRDP comparable nationally.*

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sbb:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;

What are the Changing Implications for the Basic Year?

Changes to the GRDP base year, among others, have an impact on:

- a. *Increase the value of GRDP, which in turn affects changes in income groups (from low-income areas to medium or high), as well as a shift in economic structure;*
- b. *Changes in the magnitude of macro indicators such as tax ratios, debt ratios, investment and savings ratios, trade balance, and economic structure and growth;*
- c. *Changes in data input for modeling and forecasting purposes.*

Why is 2010 the base year?

The election of 2010 as the base year is based on several reasons:

- *Indonesia's economy in 2010 was relatively stable;*
- *Changes in Indonesia's economic structure over the past 10 (ten) years, especially in the fields of information, technology and transportation. This change has an effect on distribution patterns and the emergence of several new products;*

- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;
- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.
- UN recommendation regarding the change of base year, which must be done every 5 (five) or 10 (ten) years;
- There is a renewal of the concept, definition, scope, classification, data source and calculation methodology according to the 2008 SNA recommendations;
- Availability of basic data to improve the quality of GRDP, such as the results of the 2010 Population Census and Producers Price Index;
- The availability of the Indonesian SUT framework in 2010, which shows the balance between production, consumption and income created from these activities.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 diantaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

Implementation of the 2008 SNA in the 2010 base year GRDP

There were 118 revisions in the 2008 SNA from the previous SNA, and 44 of them were the main revisions. Some of the revisions adopted in calculating GDP / GRDP in the 2010 base year include:

⁴SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- Konsep dan Cakupan

- a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). CBR merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari output pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
- b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). MWS merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
- c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). RnD merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB seperti RnD tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.

- Concept and Coverage

- a. Cultured biological resources (CBR). CBR is the value of natural assets produced by humans, which are treated as part of agricultural output and PMTB. Examples of the value of standing rice, oil palm and rubber that have not been harvested, as well as the value of immature dairy cows.
- b. Military weapon systems (MWS). MWS is the value of government expenditure for the procurement of defense and security equipment, which is treated as part of the output of the military equipment industry and PMTB such as fighter aircraft, armored vehicles and guided missiles.
- c. Research and development (research and development / RnD). RnD is the value of expenditure for research and development activities, which are treated as part of the output of industries that do it and PMTB such as RnD on rice varieties, automotive products, and marketing research.

- d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). MEE merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.
- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
- f. Komputer software (*computer software and databases/CSD*). CSD merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- d. *Mineral exploration and evaluation (mineral exploration and evaluation / MEE). EEC is the value of expenditures for exploration and evaluation of mining and mineral goods, regardless of whether it is successful or does not find mining or mineral reserves. Exploration and evaluation costs are treated as part of mining industry output and PMTB.*
- e. *Central Bank (Central Bank / CB). Bank Indonesia's activities related to the provision of monetary policy services and supervision are separated from financial intermediation services. These activities are combined with the activities of providing regulatory services produced by the government.*
- f. *Computer software (computer software and databases / CSD). CSD is the value of the purchase or cost of building databases, which are treated as part of the industrial output that does so and PMTB.*

- g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). ELA merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari output industri yang melakukannya dan PMTB.
- h. Pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari output industri pertambangan dan PMTB.

Metodologi

Output jasa intermediasi keuangan. Output industri ini diestimasi dengan metoda FISIM (*Financial intermediation services indirectly measured / FISIM*). FISIM dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- a. *Products of intellectual property (entertainment, literary or artistic originals / ELA). ELA is the value of the purchase or construction costs, which are treated as part of the industrial output that does so and PMTB.*
- b. *Expenditures for mining and mineral goods exploration and evaluation activities, without taking into account whether these activities succeed or fail to find mining or mineral reserves. Exploration and evaluation costs are treated as part of mining industry output and PMTB.*

Methodology

Output of financial intermediation services. This industrial output is estimated by the FISIM (Financial intermediation services indirectly / FISIM) method. FISIM is calculated based on deposit interest rates, loans and reference interest rates. This method replaces the Imputed Bank Services Charge (IBSC) method.

Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah Internasional Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) dan Central Product Classification (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Valuation

Gross value added business field is valued at the basic price. The base price is the economic price of an item or service at the producer level, before there is government intervention in the form of taxes and product subsidies.

Classification

The classification used is the International Standard Industrial Classification (ISIC rev.4) and the Central Product Classification (CPC rev.2). BPS adopted the two types of classification into KBLI 2009 and KBKI 2010.

Tabel 1.1/Table 1.1

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010/
Changes in GRDP Classification by Expenditure in 2000 and 2010

PDRB Tahun Dasar 2000	PDRB Tahun Dasar 2010
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	2. Pengeluaran Konsumsi LNPR
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Perubahan Inventori	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor	5. Perubahan Inventori
6. Impor	6. Ekspor
	7. Impor

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

BAB II
CHAPTER II

METODE ESTIMASI DAN
SUMBER DATA
ESTIMATION AND SOURCES
OF DATA METHODS

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAHTANGGA (PK-RT)

Pendahuluan

Sektor rumahtangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran¹. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

2.1 EXPENDITURE OF HOUSEHOLD FINAL CONSUMPTION

Preliminary

The household sector has a significant role in the economy. This is reflected in the large contribution of the household consumption component in the formation of expenditure GRDP. In addition to acting as the final consumer of goods and services, households also act as producers and providers of production factors for production activities carried out by other institutional sectors.

Concepts and Definitions

Household final consumption expenditure (PK-RT) is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residential building. They collect income, possess assets and liabilities, and consume goods and services together primarily food and housing groups.

⁵ Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumahtangganya relatif lebih rendah

⁵For regencies / cities that have mining / industrial / plantation products and the export value is very high, generally the household consumption value is relatively lower

Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Coverage

PK-RT covers expenditures on goods and services by resident households, both domestically and internationally. The types of goods and services are classified according to *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, as follows:

1. Non-alcoholic food and beverages
2. Alcoholic, tobacco and narcotics drinks
3. Clothing and foot equipment
4. Housing, water, electricity, gas and other fuels
5. Furniture, household supplies and routine maintenance
6. Health
7. Transport
8. Communication
9. Recreation / entertainment and culture
10. Education
11. Provision of food and drinks / lodging
12. Other goods and services

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perelengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional/Daerah (Susenas/Suseda), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

However, in this publication, PK-RT is only classified into 7 COICOPs, namely:

1. *Food, Drinks and Cigarettes*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, Utilities, Household Arrangements and Arrangements*
4. *Health and Education*
5. *Transport, Communication, Recreation and Culture*
6. *Hotels and Restaurants*
7. *Others*

Data source

The basic data used to estimate the PK-RT component comes from:

- *National / Regional Socio-Economic Survey (Susenas / Suseda), BPS*
- *Special Quarterly Household Consumption Survey (SKKRT), BPS*
- *2010 Population Census, BPS*
- *Secondary data (from inside and outside BPS)*
- *Consumer Price Index (CPI), BPS*

Metoda Estimasi

Estimasi untuk komponen PK-RT Tahunan yaitu dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas/Suseda (untuk PK-RT Tahunan)
2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Estimation Method

Estimates for the Annual PK-RT component are as follows:

1. *Value of Susenas / Suseda per capita consumption expenditure (for Annual PK-RT)*
2. *Data point 1 multiplied by mid-year population, multiplied by 12 (Annual PKRT)*
3. *Data on point 2 is grouped into 12 COICOP groups, with several commodities controlled separately;*
4. *Against data point 3, control / correction is made using secondary data or supply data / indicators;*
5. *Obtained the annual PK-RT value based on current prices (based on the applicable price);*
6. *Arrange the implicit Index of PK-RT based on the City CPI (nearest province / city);*
7. *PK-RT value based on Constant prices is obtained by dividing the results of point 5 by point 6.*

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)

Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumahtangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumahtangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumahtangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi,

2.2 FINAL EXPENDITURE CONSUMPTION NON-PROFIT INSTITUTIONS SERVING HOUSEHOLD

Preliminary

The Sector of Non-Profit Institutions that Serve Households (LNPRT) appears as a separate sector in the economy of a region. This sector plays a role in providing goods and services for members and for certain household groups for free or at prices that are not economically meaningful. Economically meaningless prices mean that the prices offered are below the market price level (not following the prevailing market prices).

Concepts and definitions

LNPRT is part of a non-profit organization (LNP). For information, in accordance with its function LNP can be distinguished from LNP that serves households (LNPRT) and LNP that serve non-households.

LNPRT is an institution that serves members or households, and is not controlled by the government. The intended member is not a business entity. LNPRT is divided into 7 types of institutions, namely: Community organizations, social organizations, Professional organizations, social / cultural / sports / hobby associations,

Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

Non-governmental organizations, religious institutions, and humanitarian aid / scholarship organizations.

Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai output non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai output non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

Coverage

PK-LNPRT value is the value of non-market output produced by LNPRT. The value of non-market output is estimated based on the expenditure value of LNPRT in order to carry out operational activities. The intended expenditure consists of:

- a. Consumption between, for example: the purchase of stationery and printed materials; payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile accounts; costs of meetings, seminars, banquets; transportation, fuel, official travel costs; other goods and services; building rental, office equipment rental etc.
- b. Labor compensation, for example: wages, salaries, overtime, honoraria, bonuses and other benefits
- c. Depreciation
- d. Other taxes on production (minus subsidies), for example: UN, STNK, BBN etc.

Sumber Data

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS
- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sbb:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Data source

- a. *Special Survey of Non-profit Institutions serving Households (SK-LNP)*, BPS
- b. *Quarterly SK-LNP (SK-LNPT)*, BPS
- c. *The results of up-dating LNPRT directory*, BPS
- d. *Consumer Price Index*, BPS

Estimation Method

The Annual PK-LNPRT component is estimated by the following method:

1. *Value of consumption expenditure per type of institution from the results of SK-LNP;*
2. *The results of point 1 are multiplied by the number of institutions in the middle of the year from the LNPRT Directory;*
3. *The results of point 2 are carried out control / correction by using the activity indicator of SK-LNP results such as the number of workers, service recipients, various events such as munas, rakerda, and disaster management;*
4. *Obtained annual PK-LNPRT value based on current prices (based on the applicable price);*
5. *Arrange implicit Index of PK-LNPRT based on City CPI (nearest Province / City);*
6. *PK-LNPRT value based on Constant price (ADHK) is obtained by dividing the results of point 4 by point 5.*

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

2.3 EXPENDITURE OF GOVERNMENT FINAL CONSUMPTION

Preliminary

Government units are units of institutions that are formed through the political process, and have power in the legislative, judicial, and executive fields of other institutional units within the territorial boundaries of a region or country. The government also acts as a provider of goods and services for certain individuals or groups of households, collectors and tax managers or other income, and functions to distribute income through transfer activities. From another perspective, government units are involved in non-market production.

In an economy, government units act as consumers and producers of goods and services, as well as regulators that set policies in the fiscal and monetary fields. As a consumer, the government will carry out consumption activities. While as a producer, the government conducts production and investment activities.

Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah.

Concepts and Definitions

PK-P value is the value of goods and services produced by the government for consumption by the government itself. This value is estimated by the expenditure approach, which is the value of routine purchases of goods and services, employee compensation payments, social transfers in the form of goods, estimated depreciation of capital goods, and the value of output from the Bank Indonesia unit. This value must still be reduced by the value of the sale of goods and services produced through a production unit that is inseparable from the overall government activities. The activity in question includes activities:

1. *Producing goods similar to goods produced by company units such as publications, postcards, reproductions of art, and nurseries in experimental gardens. Activities to produce such items are incidental and outside the main functions of government units.*
2. *Producing services, such as organizing hospitals, schools, colleges, museums, libraries, recreation places and storing works of art financed by the government.*

Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah kabupaten/kota mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P kabupaten/kota mencakup:

- a. PK-P desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten/kota;
- b. PK-P kabupaten/kota yang bersangkutan;
- c. PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P kabupaten/kota.

Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P kabupaten/kota tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
Output Bank Indonesia, Bank Indonesia

In practice, the government will collect fees, but generally the fees charged will not exceed all costs incurred by the government. Revenues derived from such activities are referred to as non-commodity revenues or service revenues.

Coverage

The government sector consists of the central government and local governments. In carrying out its activities, the district / city government refers to the respective Regional Revenue and Expenditure Budget (APBD) District / city.

PK-P includes:

- a. *Village / kelurahan / nagari PK-P existing in the district / city area;*
- b. *PK-P of the regency / city concerned;*
- c. *PK-P center which is part of the district / city PK-P.*

Data source

The basic data used to estimate annual district / city PK-P are:

- a. *Data on annual APBD realization, Ministry of Finance and Bappeda*
- b. *Regional Financial Statistics, BPS*
- c. *Bank Indonesia Output, Bank Indonesia*

- c. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementrian Keuangan dan Bappeda
- d. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- e. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

- d. Salary of Civil Servants, Ministry of Finance and Bappeda
- e. Price Index and Wage Index, BPS
- f. Quarterly regional government expenditure development index, BPS

Metoda Estimasi

Komponen PK-P kabupaten/kota Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

Estimation Method

The annual district / city PK-P component is estimated using the method:

PK-P atas dasar harga Berlaku = Output - Penjualan barang dan jasa +

Social transfer in kind purchased market production +

Output Bank Indonesia

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Non-market output is calculated through an operational cost approach, such as personnel expenditure, goods expenditure, social assistance spending and other expenditures.

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

2.4 GROSS FIXED CAPITAL FORMATION

Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investas yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI).

Preliminary

Investment activity is one of the determining factors in the development or economic growth of a region. In the context of GRDP, the investment activity in question is an investment in physical form. Investment activities will be reflected through the Gross Fixed Capital Formation (PMTB) and Inventory Change (PI) components.

Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal, yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

The PMTB component is related to the existence of fixed assets involved in the production process. Fixed assets can be classified according to types of capital goods, namely in the form of buildings and other construction; machinery and equipment; vehicle; plants and livestock; and other capital goods.

Concepts and definitions

PMTB is defined as the addition and subtraction of capital goods in a production unit within a certain period of time. The addition of capital goods includes procurement, manufacture, purchase, financial leasing of new capital goods from within the country, as well as new capital goods and used capital goods from abroad (including major improvements, transfers and barter), as well as the growth of biological resource assets Cultivated Biological Resources / CBR. Whereas the reduction of capital goods includes sales, transfers or barter, as well as financial leasing of used capital goods to other parties. In the case of reduction of capital goods caused by natural disasters not recorded as a reduction.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

Cakupan

PMTB mencakup :

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;

Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

Capital goods have a service life of more than one year, and experience shrinkage throughout its lifetime. The term "gross" indicates that it contains elements of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods (Consumption of Fixed Capital) describes a decrease in the value of capital goods because they are used in the production process normally for a certain period.

Coverage

PMTB includes:

1. *Addition minus reduction of new and used capital goods, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings and constructions, machinery & equipment, transportation equipment, cultivated assets and plants, intellectual property products products);*
2. *The cost of transferring ownership of non-financial assets that are not produced such as patented land and assets;*
3. *Major improvements in capital goods, which aim to increase production capacity and its service life such as overhaul of production machinery, coastal reclamation, opening, drying and irrigation of forests, as well as prevention of floods and erosion.*

Sumber Data

- a. Output industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalan (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

✓ Metoda Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

Data source

- a. Construction industry output, BPS
- b. 2 digit import value of HS, BPS
- c. Medium Large Industrial Production Index, BPS
- d. Corporate Financial Statements, Secondary Data from outside BPS
- e. Publication of Large and Medium Industrial Statistics, BPS
- f. Wholesale Trade Price Index (IHPB), BPS
- g. Mining and Excavation Statistics Publications (oil and gas and non-oil and gas), BPS
- h. Publication of Statistics on Electricity, Gas & Drinking Water, BPS
- i. Construction Statistics Publication, BPS
- j. Mineral Exploration Data, Ministry of Energy and Mineral Resources
- k. Animal Husbandry Statistics, Directorate General of Animal Husbandry Ministry of Agriculture.

Estimation method

PMTB components are estimated using direct methods or indirect methods depending on the availability of data in each region.

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-deflate PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sbb:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHB}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

- ✓ Metoda Tidak Langsung:

Pendekatan Supply

PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang × Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi

PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga (t-1) × Indeks Produksi (t)

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

2.5 CHANGES IN INVENTORY

Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Preliminary

In an economy, inventory or inventory is one of the important components needed for the continuity of a production process, in addition to labor and capital goods. This component becomes part of gross capital formation or physical investment, which occurs in an area for a certain period of time. The inventory component describes part of the investment realized in the form of finished goods, semi-finished goods, and raw materials and auxiliary materials. The availability of data on inventory changes in an accounting period is important to meet the needs of analysis of investment activities.

Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Concepts and definitions

A simple understanding of inventory is goods that are controlled by the producer for the purpose of further processing (intermediate consumption) into other goods, which have higher economic value or benefits. Included in this definition are goods that are still in the process of work (work in progress), as well as finished goods that have not been marketed and are still controlled by producers.

Inventory change value is the difference between the inventory value at the end of the period and the inventory value at the beginning of the period (accounting). Inventory changes explain changes in inventory position, which can mean additions (positive signs) or reductions (negative signs).

For producers, the existence of inventory is needed to maintain the continuity of the production process so that it needs to be reserved, either in the form of raw materials or auxiliary materials. The uncertainty factor caused by the influence of external factors is also a consideration for employers to make provision (especially raw materials). For traders, procurement of inventories is more due to the element of speculation, with the hope of getting greater profits.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);

As for the government, strategic commodity reserves are intended to maintain economic, social and political stability. Because it concerns the interests of the wider community, some basic commodities such as rice, wheat flour, cooking oil and sugar need to be reserved by the government. However, for households, the procurement of goods inventory is intended more for ease in regulating consumption behavior.

Coverage

Inventories can be classified according to the types of goods as follows:

- a. *Inventories by industry, such as products or crops, forestry, fisheries, mining, processing industries, city gas, clean water, and construction;*
- b. *Inventories by type of raw & auxiliary materials (material & supplies), including all materials, components or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, including goods that have been processed but not yet sold or not used, including goods sold in the same form as when they were purchased;*
- d. *Semi-finished goods, which include goods that have been partially processed or not finished (not including unfinished construction);*

- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
- h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah :

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalan BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, data semen, data gula, dan data ternak.

- e. *Merchandise that is still controlled by traders for sale purposes;*
- f. *Livestock for the purpose of cutting;*
- g. *Procurement of goods by the merchant for the purpose of being sold or used as fuel or supplies; and*
- h. *Government inventory, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

Data source

The data source used to estimate inventory change components is:

1. *The company's financial statements resulting from the survey activities or the website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id);*
2. *Financial Reports of BUMN / BUMD Companies, Secondary Data from outside BPS*
3. *Mining commodity data, Mining Statistics and BPS Excavation;*
4. *Annual Publication Industry Medium Large Inventory Data Inventory, BPS;*
5. *Data on plantation commodities;*
6. *The selected industrial GDP implicit price index;*
7. *Selected trade price index (IHPB);*
8. *Data on rice supply, cement data, sugar data, and livestock data.*

Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

Estimation Method

Inventory Change Components (PIs) are estimated using revaluation methods or deflation methods, depending on the type of commodity.

a. Revaluation Method

This method is used for agricultural, plantation, livestock, forestry and mining commodities.

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{Volume inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)} \times \text{Harga per unit}$$

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \text{PI atas dasar harga Berlaku} / \text{IHPB}$$

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

b. Deflation Method

This method is used for processing industry commodities and other commodities.

$$\text{PI atas dasar harga Konstan} = \text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}$$

$$\text{PI atas dasar harga Berlaku} = \text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$$

2.6 EKSPOR - IMPOR

Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik-nya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

2.6 EXPORT - IMPORT

Preliminary

Export-import activities from and to a region are believed to have occurred for a long time, even before the region was designated as a government area. The variety of goods and services produced as well as the price disparity are the main factors in the emergence of these activities. Areas that cannot meet their own needs try to bring in from outside the region or even from abroad. On the other hand, regions that produce goods and services exceed their domestic needs, are encouraged to expand markets outside the region or even abroad.

Along with the times, production activities and public demand for various goods and services are increasing. Progress in the field of transportation and communication also facilitates the flow and distribution of goods and services. This condition further encourages export-import activities from and to a region.

Concepts and definitions

Import-export is defined as economic ownership transfer (through sales / purchase, barter, giving or granting activities) of goods and services between residents of the region and non-residents (those outside the region or abroad).

Cakupan

Ekspor-Import ke dan dari suatu wilayah kabupaten/kota terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar provinsi/kabupaten/kota.
- b. Import dari luar provinsi/kabupaten/kota.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai Net Ekspor.

Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah kabupaten/kota didasarkan pada penghitungan Net Ekspor. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan Net Ekspor kabupaten/kota diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan Net Ekspor menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

Coverage

Export-Import to and from a district / city region consists of:

- a. Exports to outside provinces / districts / cities*
- b. Imports from outside the province / district / city.*

The difference between export and import is defined as Net Export.

Data source

The export / import value of the regency / city region is based on the calculation of Net Export. But often to estimate no data in accordance with the concept and definition specified. This condition causes the Net Export of regencies / cities to be treated as a residual item, namely the difference between GRDP according to expenditure with GRDP according to the business field. Furthermore, the separation of Net Exports becomes export and import using indirect methods.

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

BAB III
CHAPTER III

TINJAUAN PEREKONOMIAN
KOTA LHOKSEUMAWE
MENURUT PENGELUARAN
2018-2022
ECONOMIC REVIEW OF LHOKSEUMAWE
BY EXPENDITURE 2018-2022

III. TINJAUAN PEREKONOMIAN BERDASARKAN PDRB MENURUT PENGELUARAN ECONOMIC REVIEW ON THE GRDP BY EXPENDITURE

3.1. Tinjauan Agregat PDRB Menurut Pengeluaran

3.1. Aggregate of GRDP By Expenditure

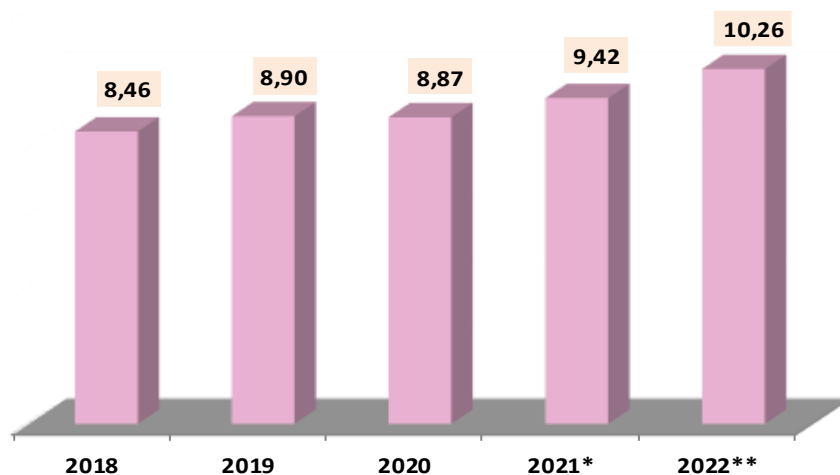
3.1.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

3.1.1 GRDP at Current Market Prices (ADHB)

Perkembangan nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dengan migas menurut pengeluaran selama tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, nilai PDRB sebesar 10,26 triliun rupiah mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar 9,42 triliun rupiah. PDRB ADHB dari tahun 2018 meningkat sebesar 1,81 triliun rupiah menjadi 10,26 triliun rupiah pada tahun 2022.

The development of the value of GRDP at current prices with oil and gas according to expenditure during 2018-2022 is fluctuated from year to year. In 2022, the GRDP value is 10.26 trillion rupiah, an increase compared to 2021 which grew by 9.42 trillion rupiah. ADHB GRDP from 2018 increased by 1.81 trillion rupiah to 10.26 trillion rupiah in 2022.

Gambar/ Figure 3.1
Produk Domestik Regional Bruto dengan Migas ADHB Menurut Pengeluaran (Triliun Rp)
Gross Regional Domestic Product with Oil and Gas at Current Market Prices by Expenditure (Trillion Rp)



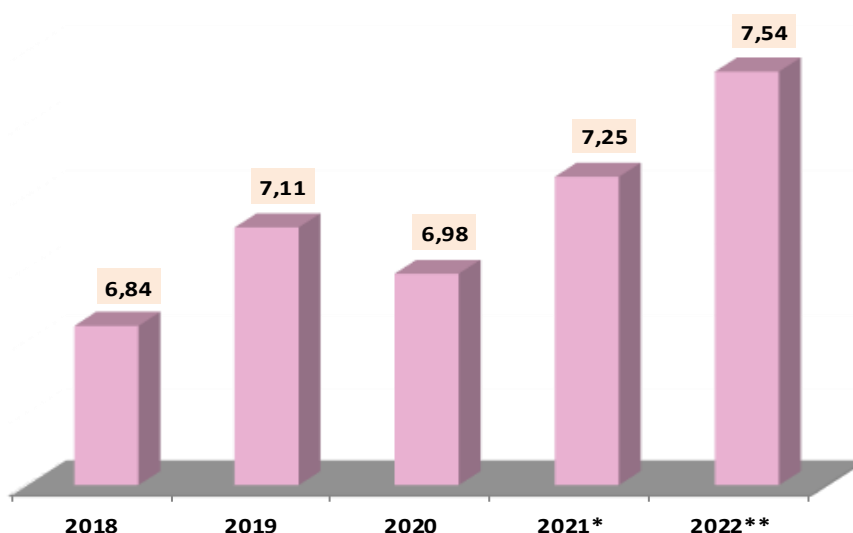
3.1.2 PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010

Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010) dengan migas juga mengalami kenaikan dari tahun ke tahun selama periode 2018-2022. Pada tahun 2018, nilai PDRB sebesar 6,84 triliun rupiah, kemudian naik hingga menjadi 7,11 triliun rupiah pada tahun 2019. Sementara itu, pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 0,13 triliun rupiah sehingga PDRB menjadi 6,98 triliun rupiah. Penurunan ekonomi pada tahun 2020 merupakan salah satu dampak dari kondisi pandemi covid-19 yang terjadi hampir di seluruh Negara. Kemudian nilai PDRB mengalami kenaikan hingga tahun 2022 sebesar 7,54 triliun rupiah.

3.1.2 GRDP at constant prices (ADHK) 2010

The development of the value of GRDP at Current Prices, GRDP growth at constant market prices (ADHK 2010) with oil and gas increased during the period 2018-2022. In 2018, the value of GRDP amounted to 6.84 trillion rupiah, and then increased to 7.11 trillion rupiah in 2019. Meanwhile, in 2020 there will be a decreased of 0.13 trillion rupiah so that the GRDP becomes 6.98 trillion rupiah. The economic downturn in 2020 is one of the impacts of the covid-19 pandemic conditions that have occurred in almost all countries. Then the GRDP value has increased until 2022 of 7.54 trillion rupiah.

Gambar/ Figure 3.2
Produk Domestik Regional Bruto dengan Migas ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Triliun Rupiah)
Gross Regional Domestic Product with Oil and Gas at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Trillion Rp)



3.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi Lhokseumawe, lebih efektif jika menggunakan pertumbuhan PDRB ADHK karena laju pertumbuhan ekonomi ADHK tidak dipengaruhi oleh unsur harga. Harga pada ADHK bersifat tetap dan harga yang digunakan pada publikasi ini adalah tahun 2010 sebagai tahun dasar.

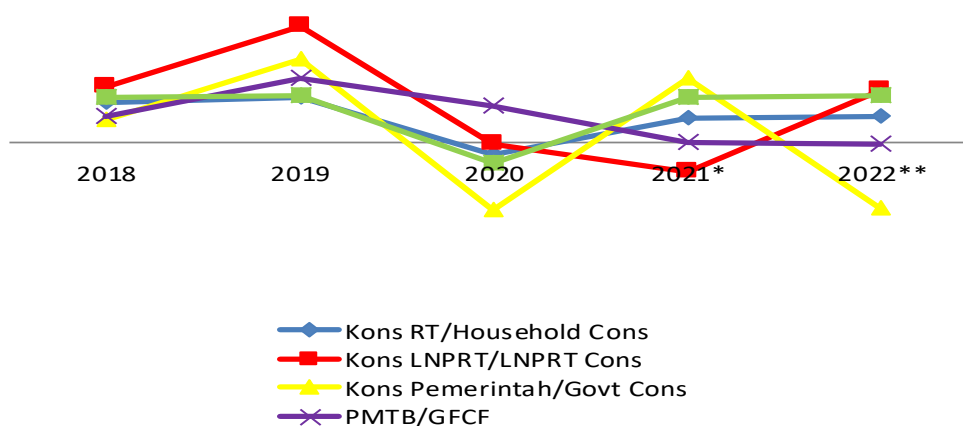
Laju pertumbuhan PDRB pada periode 2018-2022 mengalami fluktuasi. Laju pertumbuhan ekonomi Lhokseumawe tahun 2022 sebesar 4,01 persen mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2021 yang tumbuh sebesar 3,84 persen. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2022 dan laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020.

3.1.3. Economic Growth

To see the pace of economic growth in Lhokseumawe, more effective if we use GRDP growth at constant prices (ADHK) because the rate of economic growth ADHK not influenced by the price element. Prices on ADHK are fixed and the price used in this publication is the year 2010 as the base year.

The GRDP growth rate in the 2018-2022 period has fluctuated. Lhokseumawe's economic growth rate in 2022 is 4.01 percent, an increase compared to 2021 which grew by 3.84 percent. The highest growth rate will occur in 2022 and the lowest growth rate will occur in 2020.

Gambar/ Figure 3.3
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)
Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Prices by Expenditure (Percent)



Laju pertumbuhan masing-masing komponen PDRB ADHK tumbuh berfluktuasi selama tahun 2018-2022, komponen konsumsi rumah tangga pada tahun 2022 tumbuh sebesar 2,20 persen mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar 2,01 persen. Komponen Konsumsi LNPRT pada tahun 2022 tumbuh sebesar 4,31 persen mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar minus 2,41 persen. Komponen konsumsi pemerintah pada tahun 2022 tumbuh sebesar minus 5,46 persen mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar 5,36 persen. Komponen PMTB tahun pada 2022 tumbuh sebesar minus 0,10 persen mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar 0,04 persen.

The growth rate of each ADHK GRDP component grew fluctuating during 2018-2022, the household consumption component in 2022 grew by 2.20 percent, an increase compared to 2021 which grew by 2.01 percent. The LNPRT consumption component in 2022 will grow by 4.31 percent, an increase compared to 2021 which grew by minus 2.41 percent. The government consumption component in 2022 will grow by minus 5.46 percent, experiencing a decrease compared to 2021 which grew by 5.36 percent. The PMTB component in 2022 will grow by minus 0.10 percent, an increase compared to 2021 which grew by 0.04 percent.

Tabel/Table 3.1
Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran (Persen)
Growth Rate of GRDP at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (Percent)

Komponen	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kons. RT/ Household Cons.	3,31	3,80	-1,07	2,01	2,20
2. Kons. LNPRT/LNPRT Cons.	4,66	9,71	-0,16	-2,41	4,31
3. Kons. Pemerintah/Gov. Cons.	1,92	7,02	-5,67	5,36	-5,46
4. PMTB/GFCF	2,22	5,42	3,11	0,04	-0,10
PDRB/GRDP	3,78	3,98	-1,80	3,84	4,01

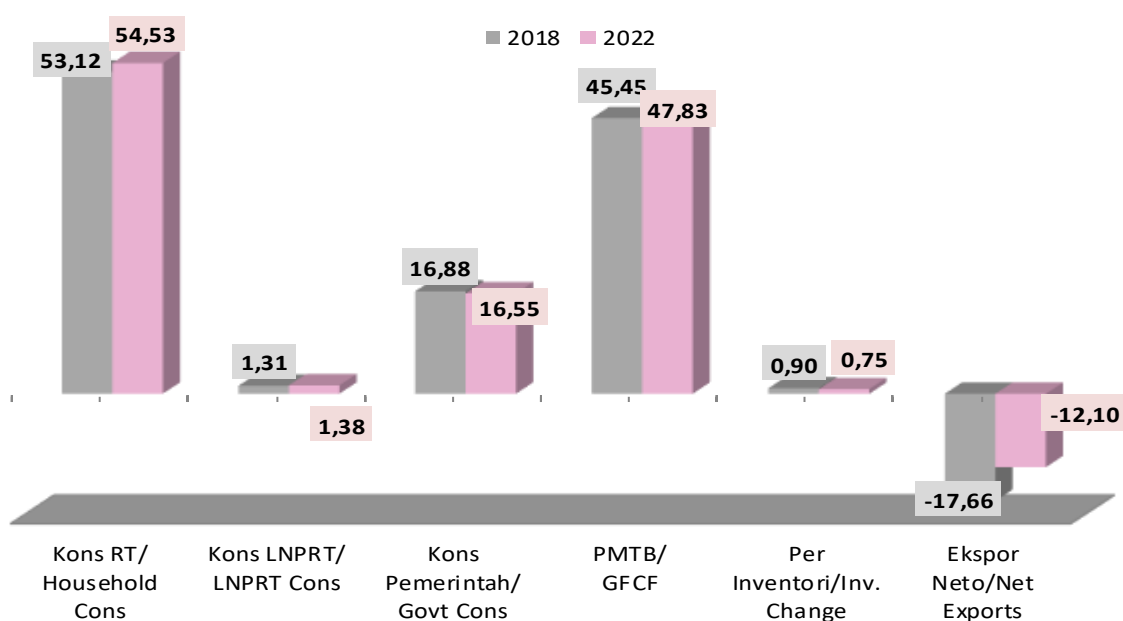
3.1.4 Distribusi Persentase PDRB Menurut Pengeluaran

Struktur ekonomi Kota Lhokseumawe di tahun 2018 dan 2022 didominasi oleh komponen konsumsi rumah tangga yaitu sebesar 53,12 persen dan 54,53 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekonomi di Kota Lhokseumawe dalam kurun waktu lima tahun terakhir masih terfokus pada pemenuhan kebutuhan pokok. Komponen PMTB merupakan komponen dengan distribusi terbesar kedua yaitu sebesar 45,45 persen pada tahun 2018 dan 47,83 persen pada tahun 2022. Nilai PMTB menunjukkan penambahan barang modal di suatu wilayah dalam rangka peningkatan produktifitas.

3.1.4. Percentage Distribution of GRDP According Expenditure

Lhokseumawe's economic structure in 2018 and 2022 is dominated by Household consumption component of 53.12 percent and 54.53 percent. This indicates that economic activity in Lhokseumawe in the last five years is still focused on fulfilling basic needs. The GFCF component is the second largest distributed component of 45.45 percent in 2018 and 47.83 percent in 2022. The GFCF value shows the increase of capital goods in a region in order to increase productivity.

Gambar/ Figure 3.4
Distribusi Persentase PDRB ADHB Menurut Pengeluaran
Percentage Distribution of GRDP at Current Prices by Expenditure



3.1.5 Indeks Harga Implisit dan Laju Indeks

Harga Implisit

Indeks implisit merupakan rasio perbandingan antara PDRB ADHB dengan PDRB ADHK 2010. Karena digunakan sebagai tahun dasar baru, indeks implisit PDRB tahun 2010 sudah tentu bernilai 100. Ini menunjukkan bahwa nilai PDRB ADHB sama dengan nilai PDRB ADHK di tahun 2010. Indeks implisit ini akan terus meningkat dari tahun ke tahun searah dengan kenaikan harga.

Dengan menggunakan tahun dasar 2010, indeks implisit PDRB pada tahun 2022 sebesar 136,07 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya mulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021.

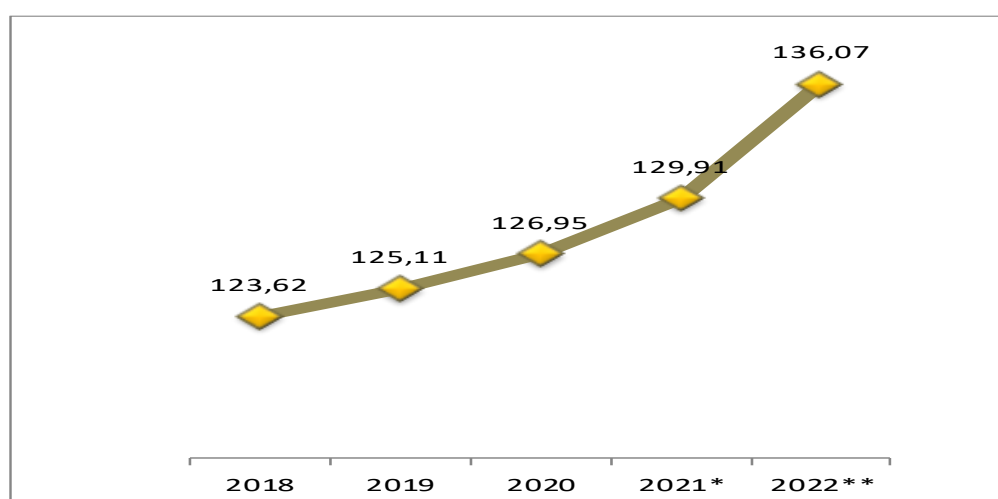
3.1.5. Implicit Price Index and Rate Implicit

Price Index

Implicit index is a ratio between the GRDP at current market prices with GRDP at 2010 constant market prices. Because it is used as a new base year, the index implicit GRDP in 2010 is certainly worth 100. This indicates that the value of GRDP at current market prices equal to the value of GRDP at 2010 constant market prices. The implicit index will continue increasing from year to year in line with price increases.

Using the 2010 base year, the implicit index of GRDP in 2022 is 136.07, an increase compared to the previous year, starting from 2018 to 2021.

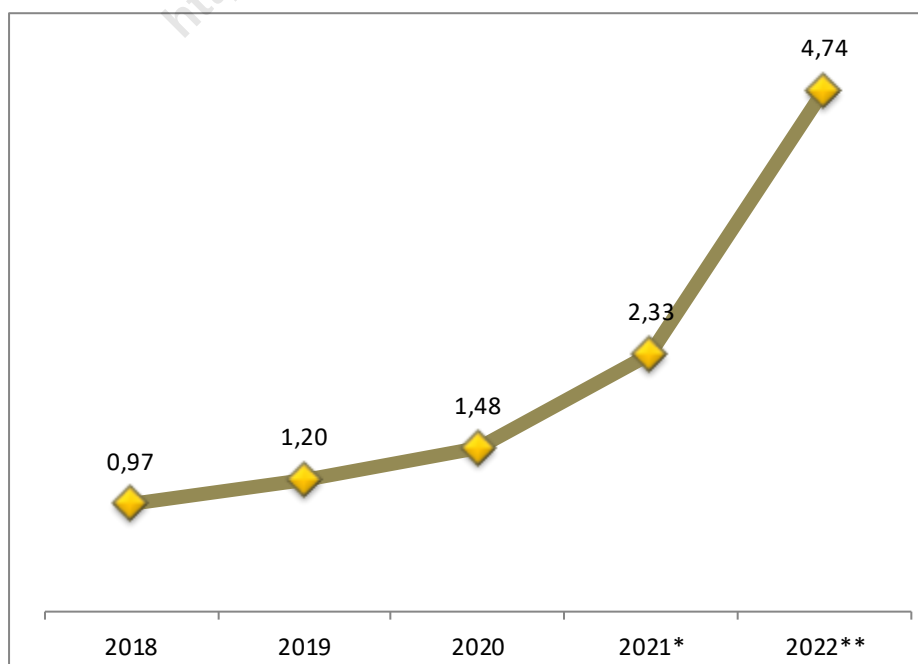
Gambar/ Figure 3.5
Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran
Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure



Perubahan kenaikan indeks implisit dari tahun ke tahun disebut laju indeks implisit atau inflasi dari sisi produsen. Laju indeks implisit PDRB dari tahun 2018-2022 tumbuh berfluktuatif. Laju indeks implisit pada tahun 2018 sebesar 0,97 persen, kemudian laju indeks implisit terus mengalami kenaikan hingga tahun 2022 yaitu sebesar 4,74 persen. Laju indeks implisit tertinggi terjadi pada tahun 2022 dan laju indeks implisit terendah terjadi pada tahun 2018.

The change in the increase in the implicit index from year to year is called the implicit index rate or inflation from the producer's side. The GRDP implicit index rate from 2018-2022 grew fluctuating. The implicit index rate in 2018 was 0.97 percent, then the implicit index rate continued to increase until 2022, namely 4.74 percent. The highest implicit index rate occurs in 2022 and the lowest implicit index rate occurs in 2018.

Gambar/ Figure 3.6
Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit PDRB Menurut Pengeluaran (Persen)
Growth Rate of Implicit Price Indices of GRDP by Expenditure (Percent)



3.2. Konsumsi Rumah Tangga

3.2.1 Nilai dan Distribusi Persentase ADHB

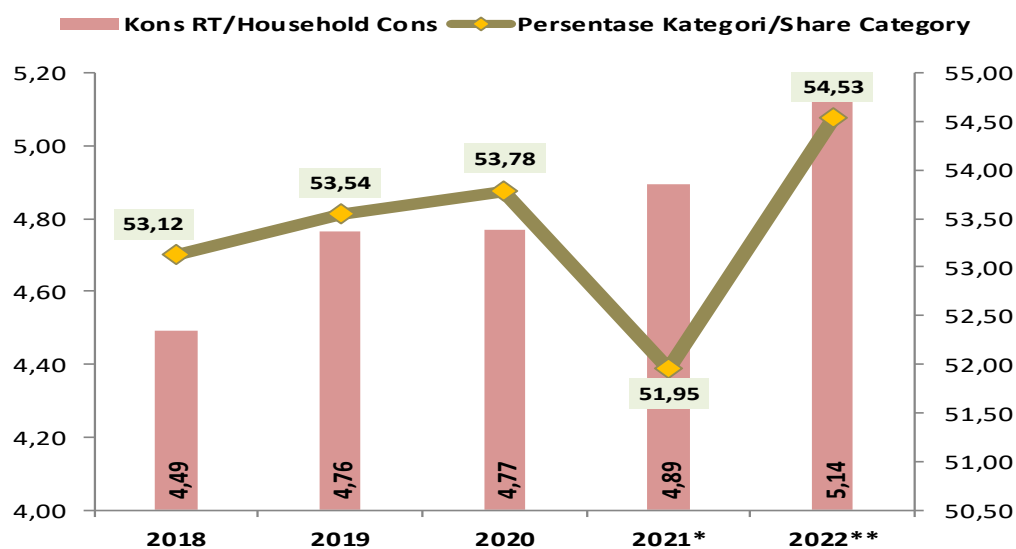
Konsumsi rumah tangga merupakan komponen penyumbang terbesar terhadap PDRB Lhokseumawe. Selama kurun waktu lima tahun dari 2018-2022 kontribusi konsumsi rumah tangga mengalami fluktuatif, pada tahun 2022 kontribusi konsumsi rumah tangga sebesar 54,53 persen mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 dengan kontribusinya sebesar 51,95 persen. Secara teori, selain tingkat pendapatan, faktor yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan jumlah konsumsi rumah tangga adalah pertumbuhan penduduk.

3.2. Household Consumption

3.2.1 Value and Percentage Distribution at Current Market Prices

Household consumption is the component with largest contributor to the GRDP Lhokseumawe. During the five year period from 2018-2022 the contribution of household consumption fluctuated, in 2022 the contribution of household consumption is 54.53 percent, an increase compared to 2021 with a contribution of 51.95 percent. In theory, apart from income levels, the factor that has a direct effect on increasing household consumption is population growth..

Gambar/ Figure 3.7
Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB
Value and Percentage Distribution of Household Consumption Component at Current Prices



Dengan melihat pola konsumsi rumah tangga, kita juga dapat melihat tingkat kualitas dan kemajuan suatu masyarakat. Pada tahun 2022, dari jumlah 54,53 persen konsumsi rumah tangga, sebesar 20,69 persen digunakan untuk pembelian kebutuhan makanan dan minuman. Share tertinggi kedua yaitu konsumsi untuk transportasi, komunikasi dan rekreasi sebesar 14,16 persen. Hal ini disebabkan adanya kemajuan di bidang komunikasi dan teknologi yang berkembang cepat. Share yang paling rendah adalah untuk konsumsi hotel dan restoran sebesar 2,10 persen.

By looking at the pattern of household consumption, we can also see the level of quality and progress of a society. In 2022, from 54.53 percent of total household consumption, 20.69 percent is used to purchase food and beverage needs. The second highest share is consumption for transportation, communication and recreation of 14.16 percent. This is due to advances in the field of communication and technology that are developing rapidly. The lowest share is for hotel and restaurant consumption of 2.10 percent.

Tabel/ Table 3.2
Distribusi Persentase Sub Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHB
Value and Percentage Distribution of Household Sub Consumption Component at Current Prices

Komponen Component	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	53,12	53,54	53,78	51,95	54,53
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	19,74	19,91	20,91	19,88	20,69
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	3,93	3,99	3,73	3,62	3,80
c. Perumahan & Perlengkapan RT/ <i>Housing, Tools Equipment & Household Implementation</i>	6,97	6,99	7,07	6,74	6,95
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	3,18	3,20	3,41	3,40	3,73
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation & Culture</i>	14,38	14,36	13,70	13,45	14,16
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotel & Restaurant</i>	2,08	2,11	1,96	1,88	2,10
g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,84	2,96	3,00	2,97	3,09

3.2.2 Laju Pertumbuhan

Laju pertumbuhan Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) Lhokseumawe relatif cukup baik namun mengalami pertumbuhan negatif di tahun 2020. Konsumsi rumah tangga masih menjadi penopang perekonomian Lhokseumawe dari sisi pengeluaran, sehingga gejolak pada laju pertumbuhan PKRT akan sangat berpengaruh terhadap laju perekonomian disamping komponen ekspor netto. Laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga tahun 2022 sebesar 2,20 persen, sub komponen tertinggi adalah hotel dan restoran sebesar 7,47 persen dan sub komponen terendah adalah makanan, minuman dan rokok sebesar 0,88 persen.

3.2.2 Growth Rate

The growth rate of household consumption expenditure (PKRT) Lhokseumawe is relatively good but experienced negative growth in 2020. Household consumption is still the backbone of the economy in Lhokseumawe from the expenditure side beside export netto, so that fluctuation on the growth rate PKRT will greatly affect the rate of the economy. The growth rate of household consumption in 2022 is 2.20 percent, the highest sub-component is hotel and restaurant at 7.47 percent and the lowest sub-component is food, drinks and cigarettes at 0.88 percent.

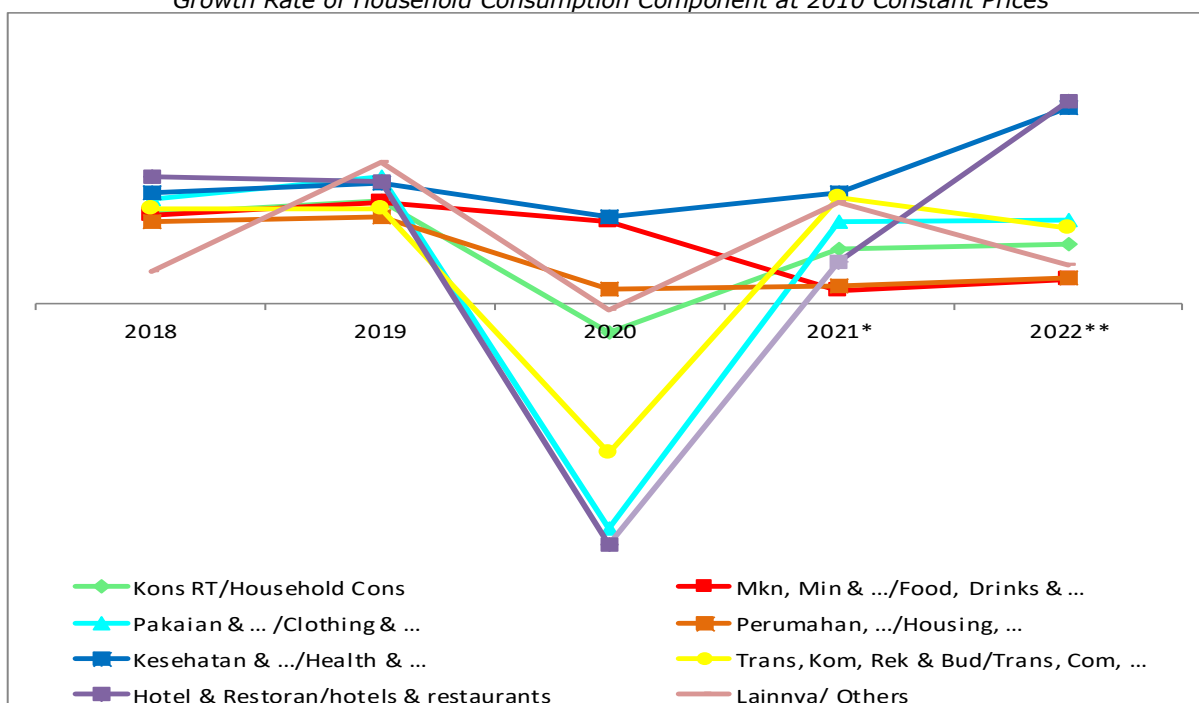
Tabel/Table 3.3
Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010
Growth Rate of Household Consumption Component at 2010 Constant Market Prices

Komponen <i>Component</i>	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	3,31	3,80	(1,07)	2,01	2,20
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	3,25	3,74	3,01	0,48	0,88
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	3,83	4,68	(8,31)	2,98	3,09
c. Perumahan & Perlengkapan RT/ <i>Housing, Tools Equipment & Household Implementation</i>	2,99	3,21	0,54	0,64	0,93
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	4,06	4,42	3,17	4,08	7,20
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation & Culture</i>	3,49	3,47	(5,55)	3,89	2,79
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotel & Restaurant</i>	4,68	4,47	(8,90)	1,52	7,47
g. Lainnya/ <i>Others</i>	1,19	5,21	(0,27)	3,73	1,42

Laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga tahun 2022 sebesar 2,20 persen, mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar 2,01 persen. Kenaikan laju pertumbuhan di 2022 di dorong oleh kenaikan pertumbuhan subkomponen konsumsi rumah tangga. Subkomponen yang mengalami pertumbuhan terbesar yaitu hotel dan restoran sebesar 7,47 persen mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, subkomponen yang mengalami pertumbuhan terkecil yaitu makanan, minuman dan rokok sebesar 0,88 persen mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya.

The growth rate of household consumption in 2022 is 2.20 percent, experienced an increase compared to 2021 which grew by 2.01 percent. The increase in the growth rate in 2022 will be driven by an increase in growth in the household consumption sub-component. The sub-component that experienced the largest growth, namely hotels and restaurants, increased by 7.47 percent compared to the previous year, the sub-component that experienced the smallest growth, namely food, beverages and cigarettes by 0.88 percent, experienced an increase compared to the previous year.

Gambar/Figures 3.8
Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Rumah Tangga ADHK 2010
Growth Rate of Household Consumption Component at 2010 Constant Prices



3.2.3. Laju Indeks Implisit

Hal yang erat kaitannya dengan tingkat konsumsi rumah tangga adalah tingkat inflasi atau tingkat kenaikan harga-harga. Tingkat inflasi dari konsumsi rumah tangga dan subkomponen pembentuknya digambarkan dengan laju indeks implisitnya. Secara umum tingkat inflasi konsumsi rumah tangga di Lhokseumawe cukup bervariasi, hal ini terlihat dari laju indeks implisitnya yang umumnya di bawah 10 persen. Tingkat inflasi tertinggi konsumsi rumah tangga selama kurun waktu 2018-2022 terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 2,70 persen. Tingkat inflasi terendah terjadi di tahun 2021, yang hanya sebesar 0,61 persen.

3.2.3. The rate of Implicit Index

Things who closely related with the level of household consumption is the inflation rate or the rate of increase in prices. The inflation rate from household consumption and subcomponents constituent is described with implicit index rate. In general, the inflation rate of household consumption in Lhokseumawe is still said to be various, it is seen from the rate implicit index who still mostly under 10 percent. The highest inflation rate of household consumption during the period 2018-2022 occurred in 2022 amounting to 2.70 percent. The inflation rate who the lowest occurred in 2021, which only amounted to 0.61 percent.

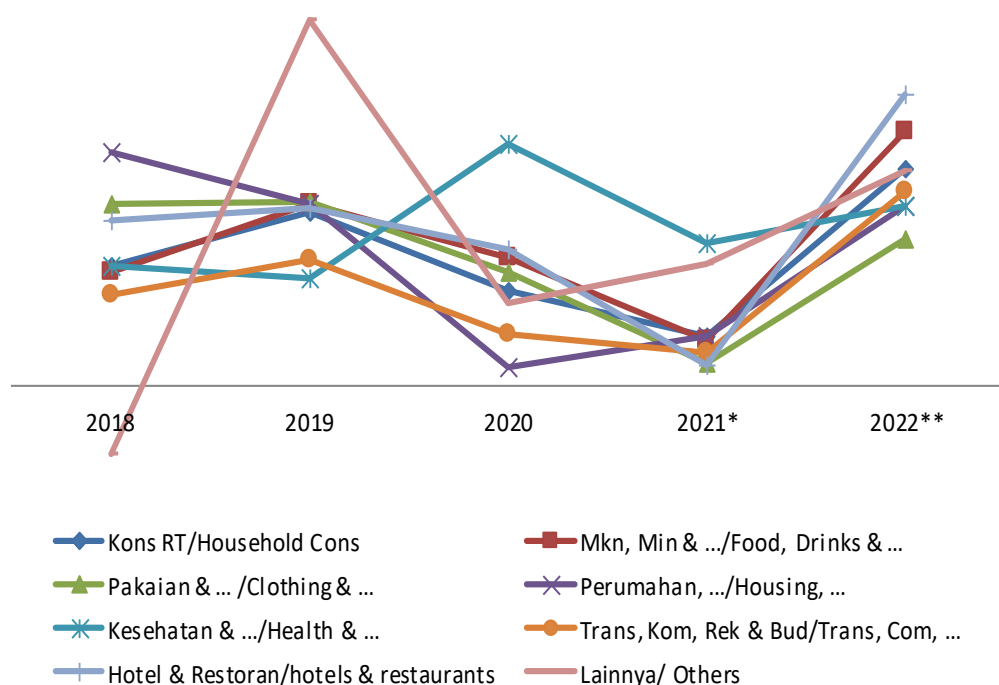
Tabel/Table 3.4
Laju Pertumbuhan Indeks implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga (Persen)
Growth Rate of Implicit Price Indices of Household Consumption Component (Percent)

Komponen <i>Component</i>	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	1,50	2,16	1,19	0,61	2,70
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	1,42	2,28	1,61	0,57	3,16
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	2,27	2,28	1,42	0,29	1,83
c. Perumahan & Perlengkapan RT/ <i>Housing, Tools Equipment & Household Implementation</i>	2,92	2,27	0,22	0,61	2,24
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	1,49	1,32	3,02	1,76	2,24
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation & Culture</i>	1,13	1,56	0,64	0,40	2,42
f. Hotel & Restoran/ <i>Hotel & Restaurant</i>	2,06	2,21	1,70	0,26	3,64
g. Lainnya/ <i>Others</i>	(0,84)	4,56	1,03	1,53	2,68

Di tahun 2022 tingkat inflasi konsumsi rumah tangga sebesar 2.70 persen, ini berarti terjadi kenaikan harga-harga di Lhokseumawe untuk konsumsi rumah tangga sebesar 2,70 persen. Subkomponen dengan tingkat inflasi tertinggi yaitu subkomponen hotel dan restoran sebesar 3,64 persen. Subkomponen lainnya mengalami inflasi tertinggi kedua di tahun 2022 makanan, minuman dan rokok yaitu sebesar 3,16 persen. Sedangkan subkomponen pakaian dan alas kaki mengalami inflasi terendah yaitu sebesar 1,83 persen. Tidak ada subkomponen yang mengalami deflasi di tahun 2022.

In 2022 the inflation rate of household consumption amount to 2.70 percent, this means an increase of prices in Lhokseumawe for household consumption amounted to 2.70 percent. Subcomponent with the highest inflation rate is hotel and restoran subcomponents of 3.64 percent. Others subcomponent experienced the second highest inflation in 2022 food, drinks and cigarettes of 3.16 percent. Meanwhile, the clothing and footwear sub-component experienced the lowest inflation at 1.83 percent. There are no subcomponents experiencing deflation in 2022.

Gambar/ Figure 3.9
Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Konsumsi Rumah Tangga (Persen)
Growth Rate of Implicit Price Indices of Household Consumption Component (Percent)



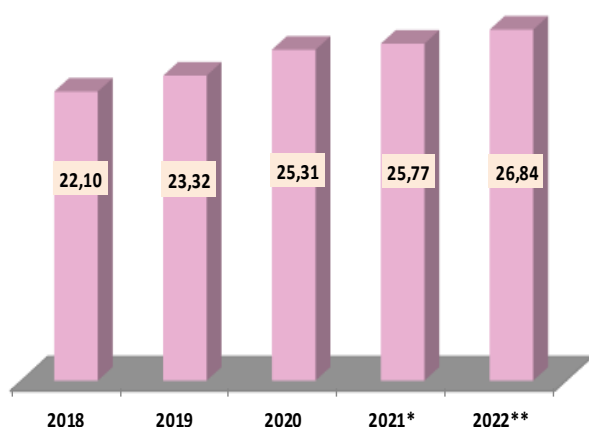
3.2.4 Konsumsi Rumah Tangga Perkapita

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang menggambarkan besarnya pendapatan yang dibelanjakan. Untuk memperoleh gambaran besarnya rata-rata konsumsi yang dilakukan rumah tangga maupun perorangan di suatu wilayah, perlu adanya nilai konsumsi rumah tangga perkapita maupun per-rumah tangga. Konsumsi rumah tangga per kapita merupakan representasi mengenai gambaran tingkat pendapatan per kapita suatu masyarakat, sehingga informasi mengenai konsumsi rumah tangga per kapita dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat.

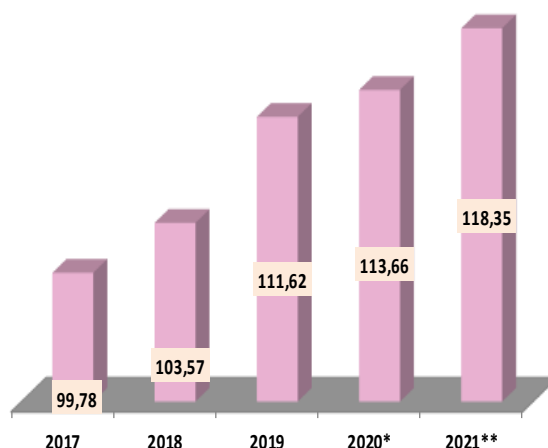
3.2.4. Household Consumption Per-Capita

Household consumption is one of the macroeconomic variables that describe the amount of disposable income. To obtain a description amount of the average consumption of households or individuals in an area, there needs to the value of household consumption per-capita or per-household. Household consumption per-capita is a representation regarding the per-capita income level of a community, so the information about household consumption per-capita can be used as an indicator of public welfare.

GambarFigure 3.10
Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga Perkapita ADHB (Juta Rupiah)
Value Household Consumption Component Percapita at Current Market Prices (Million Rupiahs)



Gambar/ Figure 3.11
Nilai Komponen Konsumsi Rumah Tangga PerRumah Tangga ADHB (Juta Rupiah)
Value Household Consumption Component Perhousehold at Current Market Prices (Million Rupiahs)

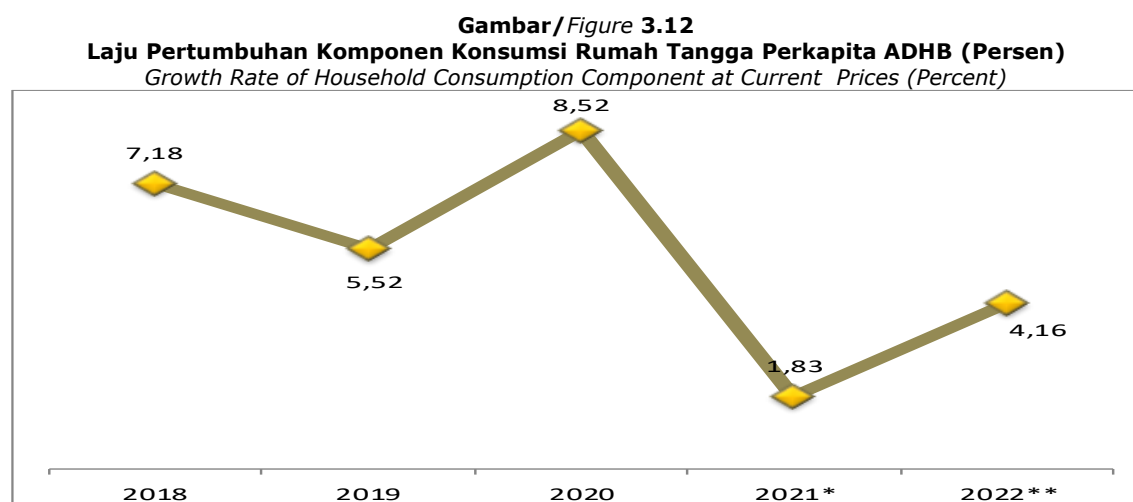


Nilai konsumsi rumah tangga perkapita maupun per-rumah tangga di Lhokseumawe dalam kurun waktu 2018-2022 mengalami fluktuatif. Hal ini menunjukkan adanya perubahan daya beli penduduk yang juga indikasi adanya perubahan rata-rata pendapatan. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan pertumbuhan dibandingkan tahun 2021.

Nilai konsumsi rumah tangga perkapita meningkat sebesar 4,74 juta rupiah selama kurun waktu 5 tahun, dari 22,10 juta rupiah di tahun 2018 menjadi 26,84 juta rupiah di tahun 2022. Konsumsi rumah tangga per-rumah tangga pun meningkat sebesar 18,57 juta rupiah dalam 5 tahun. Laju pertumbuhan komponen konsumsi rumah tangga per-kapita tahun 2021 sebesar 4.16 persen mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar 1,83 persen.

The value of household consumption per-capita or per-household in Lhokseumawe within the period of 2018-2022 continues to increase. This indicates an increase in the average purchasing power of people which are also indications of an increase in average income. In 2022 there will be an increase in growth compared to 2021.

The value of household consumption per-capita increasing about 4.74 million rupiah over a five years period, from 22.10 million rupiah in 2018 to 26.84 million rupiah in 2022. Household consumption per-household also increase by 18.57 million rupiah in over 5 years. The growth rate of the per-capita household consumption component in 2021 was 4.16 percent, an increase compared to 2021 which grew by 1.83 percent.



3.3. Konsumsi Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRRT)

Peranan konsumsi akhir LNPRRT dalam PDRB Lhokseumawe masih sangat minim dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Dalam kurun waktu lima tahun (2018-2022) rata-rata kontribusi komponen ini di bawah dua persen. Sehingga belum bisa dikatakan bahwa komponen ini sebagai motor penggerak perekonomian Lhokseumawe.

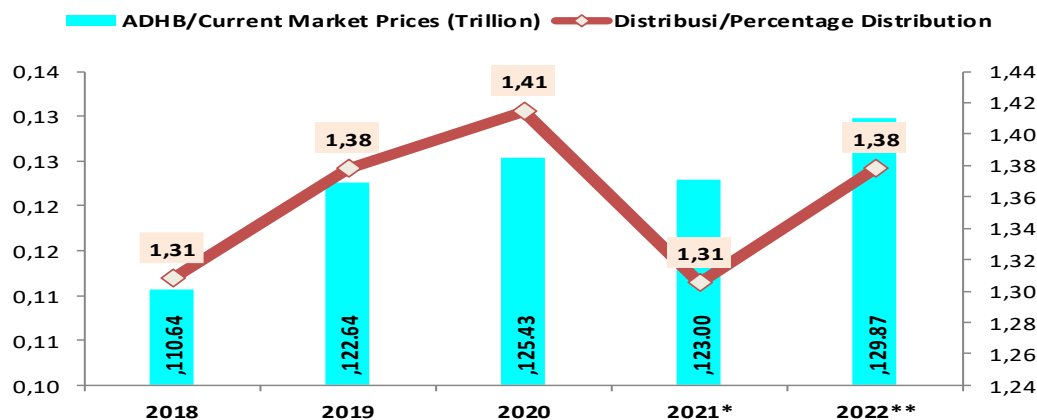
Kontribusi konsumsi LNPRRT tahun 2022 sebesar 1,38 persen mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 kontribusinya sebesar 1,31 persen. Nilai konsumsi LNPRRT pada tahun 2022 sebesar 0,13 triliun rupiah mengalami kenaikan dari tahun 2021 nilai konsumsi LNPRRT sebesar 0,12 triliun rupiah.

3.3. Consumption of Non-Profit Institutions Serving Households

The role of final consumption of NIPSH in GRDP Lhokseumawe is still very minor when compared with other expenditure components. Although continued to increase, within a period of five years (2018-2022) the average contribution of this component is less from two percent. So it can not be said that this component as the motor of the economy in Lhokseumawe.

Kontribusi konsumsi NIPSH tahun 2022 sebesar 1,38 persen mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 kontribusinya sebesar 1,31 persen. Nilai konsumsi NIPSH pada tahun 2022 sebesar 0,13 triliun rupiah mengalami kenaikan dari tahun 2021 nilai konsumsi NIPSH sebesar 0,12 triliun rupiah.

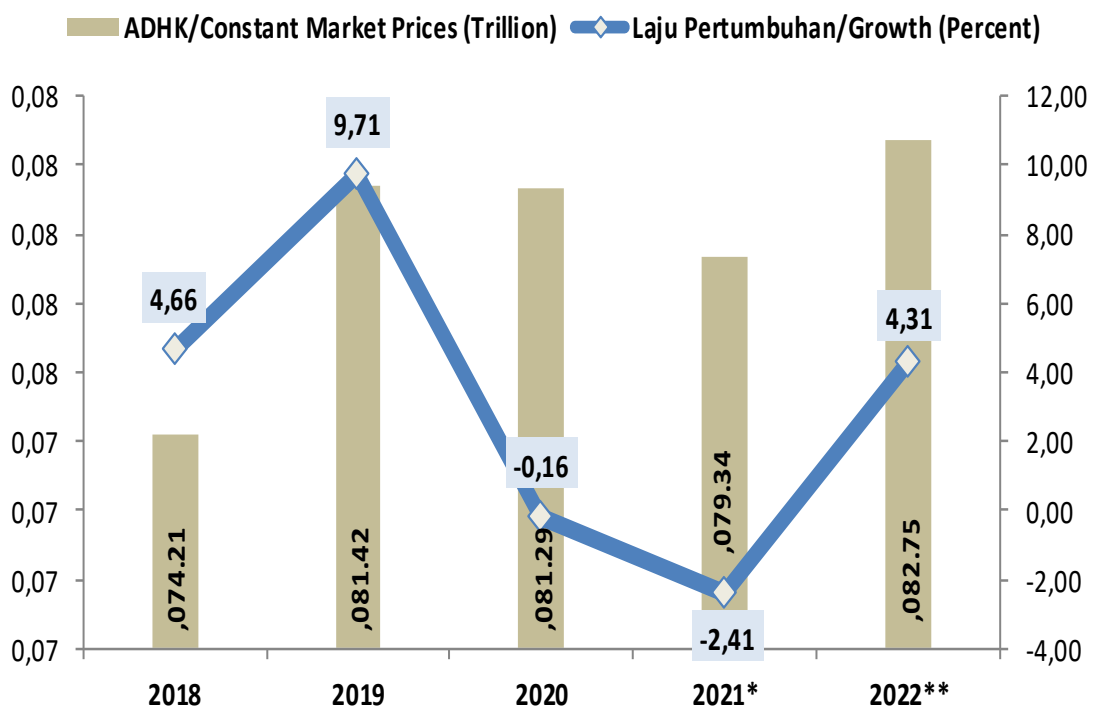
Gambar/ Figure 3.13
Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Konsumsi LNPRRT ADHB
Value and Percentage Distribution of NIPSH Consumption at Current Market Prices



Laju pertumbuhan komponen konsumsi LNPRT ADHK berfluktuasi dari tahun 2018-2022. Laju pertumbuhan konsumsi LNPRT tahun 2022 sebesar 4,31 persen mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar minus 2,41 persen. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 9,71 persen dan laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar minus 2,41 persen. Nilai komponen konsumsi LNPRT ADHK tahun 2022 sebesar 0,082 triliun rupiah mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2021 nilainya sebesar 0,079 triliun rupiah.

The growth rate of the ADHK NIPSH consumption component fluctuated from 2018-2022. The growth rate of NIPSH consumption in 2022 is 4.31 percent, an increase compared to 2021 which grew by minus 2.41 percent. The highest growth rate occurred in 2019 of 9.71 percent and the lowest growth rate occurred in 2021 of minus 2.41 percent. The value of the ADHK NIPSH consumption component in 2022 is 0.082 trillion rupiah, an increase compared to 2021 which is 0.079 trillion rupiah.

Gambar/ Figure 3.14
Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi LNPRT ADHK 2010
Value and Growth Rate of Profit Institution Consumption at 2010 Constant Prices



3.4. Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian. Konsumsi pemerintah dalam perekonomian Lhokseumawe memiliki peranan yang cukup besar, hal ini karena komponen ini menempati urutan ketiga terbesar dalam PDRB.

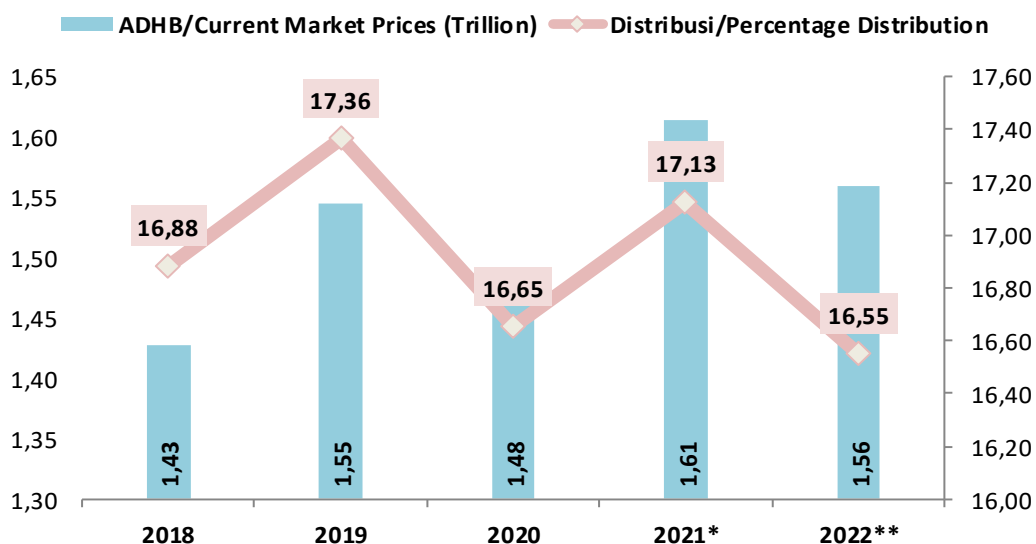
Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2018 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 1,43 triliun rupiah, kemudian meningkat terus hingga mencapai 1,56 triliun rupiah di tahun 2022.

3.4. Government Consumption

The final consumption expenditure of government together with household final expenditure and NIPSH is the sum of final consumption in the economy. Government consumption in Lhokseumawe's economy has a significant role, it is because this component is the third biggest ranked in GRDP.

In total, government final consumption expenditure showed an increase, both to ADHB or ADHK 2010. In 2018, total government final consumption expenditure ADHB amounted to 1.43 trillion rupiah, and then increasing until 1.56 trillion rupiah in 2022.

Gambar/ Figure 3.15
Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Konsumsi Pemerintah ADHB
Value and Percentage Distribution of Government Consumption Component at Current Prices



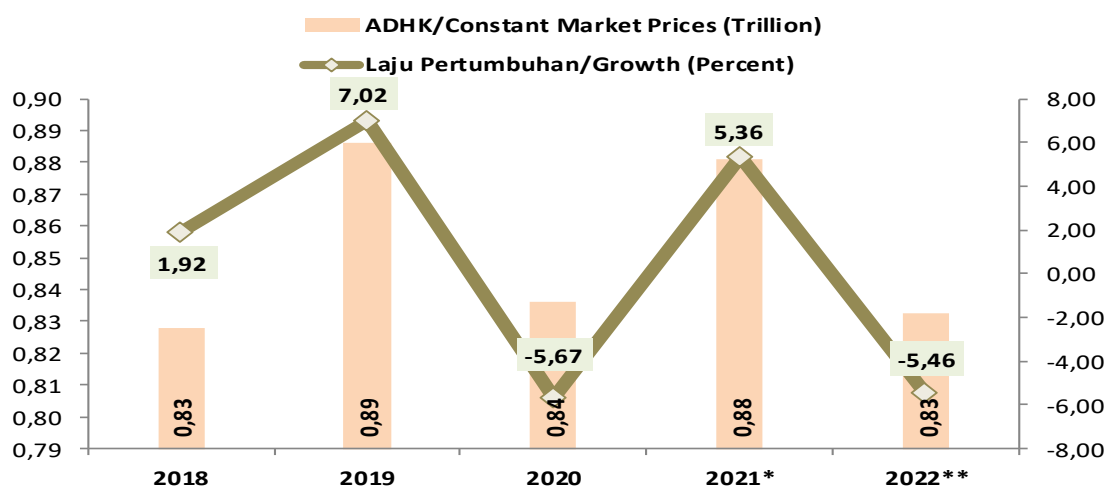
Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa nilai pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB Lhokseumawe juga mengalami fluktuasi, nilai komponen konsumsi pemerintah tahun 2022 sebesar 0,83 triliun rupiah mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 dengan nilai konsumsinya sebesar 0,88 triliun rupiah.

Jika dilihat dari laju pertumbuhannya, dalam kurun waktu 2018-2022 konsumsi pemerintah berfluktuasi, laju pertumbuhan komponen konsumsi pemerintah tahun 2022 sebesar minus 5,46 persen mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar 5,36 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 7,02 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar minus 5,67 persen.

It is interesting to observe further that the value of the government's final spending on Lhokseumawe's GRDP has also fluctuated, the value of the government consumption component in 2022 is IDR 0.83 trillion, which has decreased compared to 2021 with a consumption value of IDR 0.88 trillion.

When viewed from the growth rate, in the period 2018-2022 government consumption fluctuated, the growth rate of the government consumption component in 2022 was minus 5.46 percent, experiencing a decrease compared to 2021 which grew by 5.36 percent. The highest growth occurred in 2019 of 7.02 percent and the lowest growth occurred in 2020 of minus 5.67 percent.

Gambar/ Figure 3.16
Nilai dan Laju Pertumbuhan Komponen Konsumsi Pemerintah ADHK 2010
Value and Growth Rate of Government Consumption Component at 2010 Constant Prices



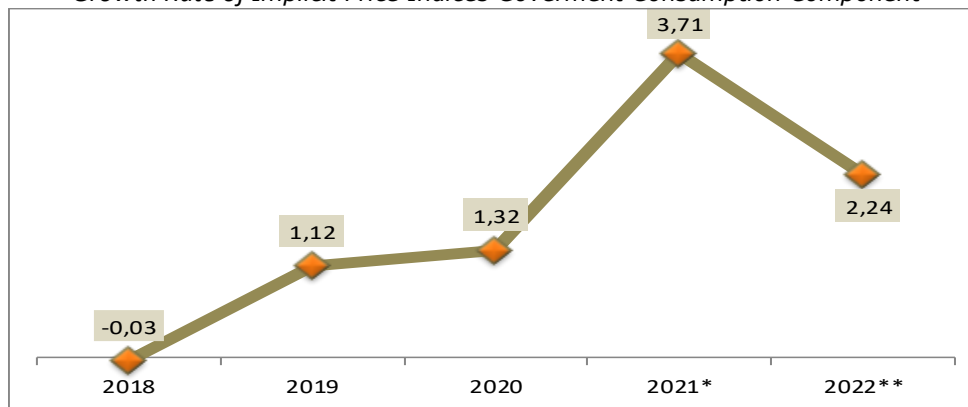
Besarnya pertumbuhan indeks implisit pada sub-komponen konsumsi pemerintah juga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Selama kurun waktu 2018-2022 laju pertumbuhan indeks implisit konsumsi pemerintah berfluktuasi. Laju pertumbuhan indeks implisit komponen pemerintah tahun 2022 sebesar 2,24 persen mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar 3,71 persen. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2021 dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2018.

The amount of implicit index growth in the sub-components of government consumption also fluctuated from year to year. During the period 2018-2022, the the growth rate of implicit index of government consumption flucctuated. The growth rate of the government component implicit index in 2022 was 2.24 percent, experiencing a decrease compared to 2021 which grew by 3.71 percent. The highest growth rate occurred in 2021 and the lowest growth occurred in 2018.

Tabel/Table 3.5
Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Pemerintah
Growth Rate of Implicit Price Indices Government Consumption Component

Komponen Component	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kons. Pemerintah/ Government Cons.	-0,03	1,12	1,32	3,71	2,24

Gambar/Figure 3.17
Laju Pertumbuhan Indeks Implisit Komponen Konsumsi Pemerintah
Growth Rate of Implicit Price Indices Government Consumption Component



3.5. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen PMTB pada sajian PDRB menurut pengeluaran, menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau dapat diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)¹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

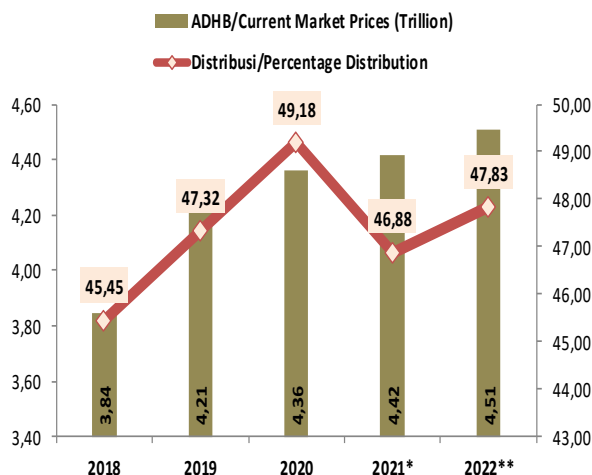
Nilai komponen PMTB ADHB tahun 2020 sebesar 4,51 triliun rupiah, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2021 dengan nilainya sebesar 4,42 triliun rupiah di tahun 2021.

3.5. Gross Fixed Capital Formation

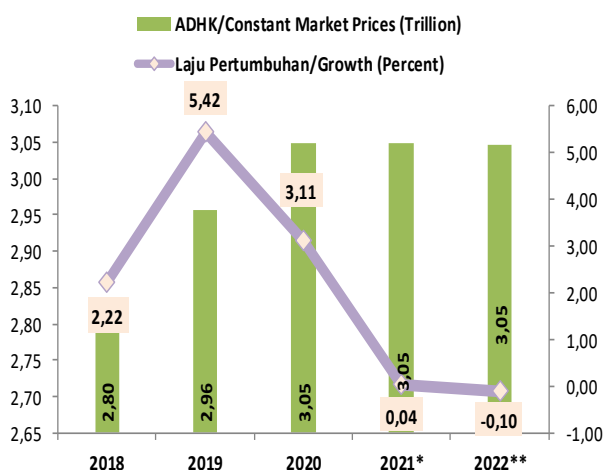
Components of GFCF in GRDP by expenditure dish, more explaining about the part of the income that is realized to be investment (physically). Or on different sides can also be interpreted as a description from various goods and services that are partially used as physical investment (capital)¹. The function of capital is an input indirect inputs in the production process at various fields of business. This capital can come from domestic production or imports.

The value of the GFCF ADHB component in 2020 is IDR 4.51 trillion, an increase compared to 2021 with a value of IDR 4.42 trillion in 2021.

Gambar/ Figure 3.18
Nilai dan Distribusi Persentase
Komponen PMTB ADHB
Value and Distribution Percentage of GFCF at Current Prices



Gambar/ Figure 3.19
Nilai dan Laju Pertumbuhan
Komponen PMTB ADHK 2010
Value and Distribution Percentage of GFCF at 2010 Constant Prices



¹ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

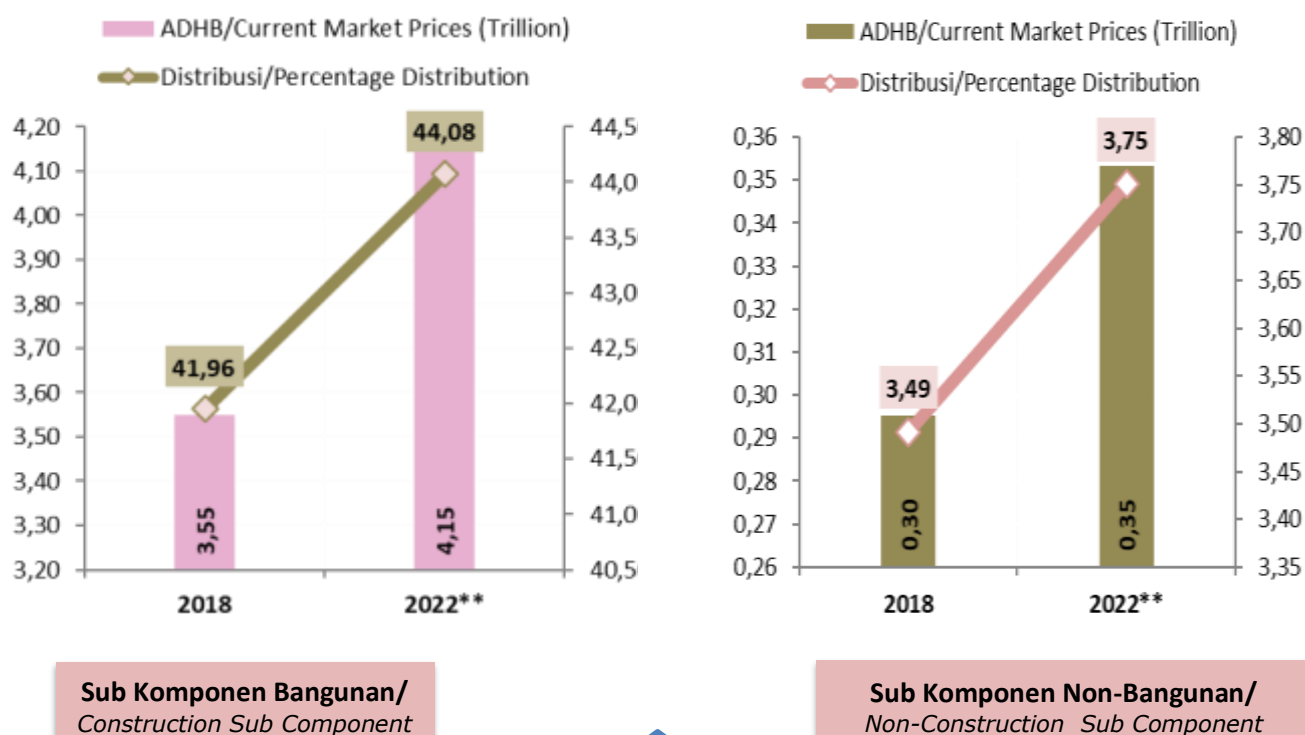
Dalam kurun waktu lima tahun, PMTB secara umum merupakan komponen dengan kontribusi terbesar kedua setelah konsumsi rumah tangga. Nilai komponen PMTB ADHB sub komponen bangunan tahun 2022 sebesar 4,15 triliun rupiah, sedangkan sub komponen non bangunan sebesar 0,35 triliun rupiah.

Distribusi persentase komponen PMTB sub komponen bangunan tahun 2022 sebesar 44,08 persen meningkat sebesar 2,12 persen dari tahun 2018, sedangkan untuk sub komponen non bangunan pada tahun 2022 sebesar 3,75 persen meningkat sebesar 0,26 persen dari tahun 2018.

Within five years period, the GFCF generally is a component with second largest contribution after household consumption. The value of GFCF ADHB component for the building sub-component in 2022 is IDR 4.15 trillion, while the non-building sub-component is IDR 0.35 trillion.

Distribusi persentase komponen GFCF sub komponen bangunan tahun 2022 sebesar 44,08 persen meningkat sebesar 2,12 persen dari tahun 2018, sedangkan untuk sub komponen non bangunan pada tahun 2022 sebesar 3,75 persen meningkat sebesar 0,26 persen dari tahun 2018.

Gambar/ Figure 3.20
Nilai dan Distribusi Persentase Komponen PMTB ADHB menurut Sub Komponen
Value and Distribution Percentage GFCF Component at Current Market Prices by Sub Component



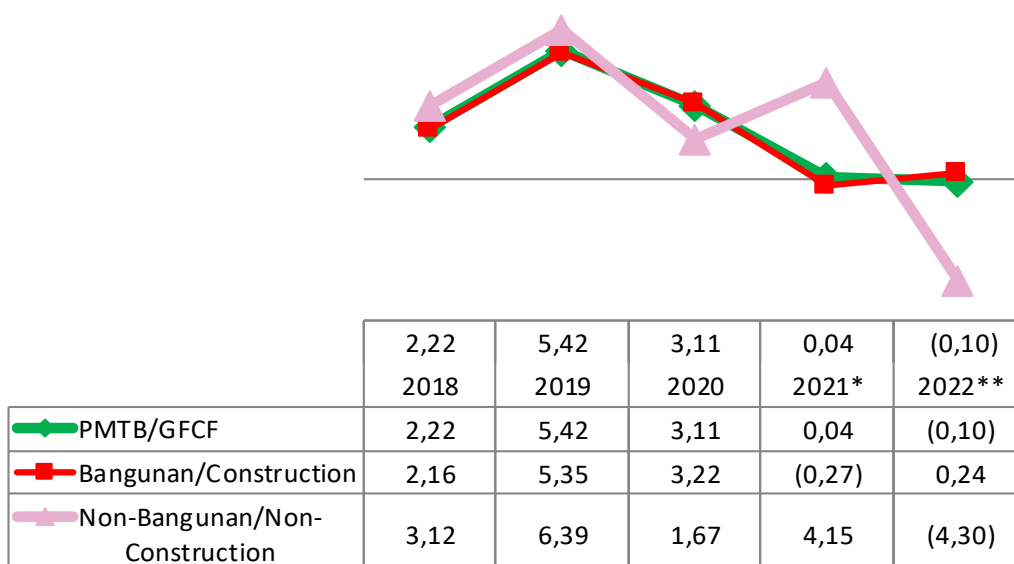
Laju pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto sub komponen bangunan tumbuh berfluktuatif dalam kurun waktu 2018-2022. Laju pertumbuhan subkomponen bangunan tahun 2022 sebesar 0,24 persen mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar minus 0,27 persen. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 5,35 persen dan laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2021 yang tumbuh sebesar minus 0,27 persen.

Laju pertumbuhan PMTB sub komponen non bangunan juga berfluktuatif. Pada tahun 2022 laju pertumbuhan PMTB sub non-bangunan sebesar minus 4,30 persen mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 yang tumbuh sebesar 4,15 persen.

The growth rate of gross fixed capital formation in building sub-components fluctuate in the period 2018-2022. The growth rate for the building subcomponent in 2022 is 0.24 percent, an increase compared to 2021 which grew by minus 0.27 percent. The highest growth rate occurred in 2019 of 5.35 percent and the lowest growth rate occurred in 2021 which grew by minus 0.27 percent.

While growth GFCF non-building sub-components also fluctuated. In 2022 the growth rate for the non-construction sub- PMTB is minus 4.30 percent, experiencing a decrease compared to 2021 which grew by 4.15 percent.

Gambar/ Figure 3.21
Laju Pertumbuhan Komponen PMTB ADHK 2010 Menurut Sub Komponen
Growth Rate of GFCF Component at 2010 Constant Prices by Sub Component



3.6. Perubahan Inventori

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen perubahan inventori tidak banyak dikaji lebih.

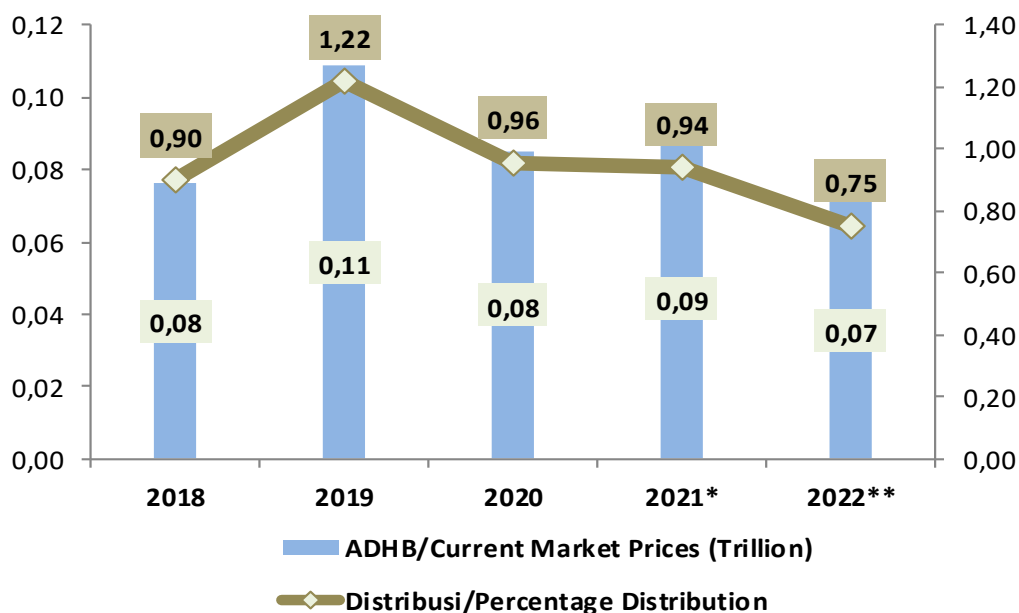
Selama periode tahun 2018-2022, nilai perubahan inventori berfluktuatif dari tahun ke tahun baik pada ADHB maupun ADHK 2010. Nilai nominal perubahan inventori ADHB pada tahun 2022 sebesar 0,07 triliun rupiah mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 dengan nilainya sebesar 0,09 triliun rupiah.

3.6. Inventory changes

Unlike the other components of expenditure that can be analyzed in some detail, the inventory changes can only be analyzed from the side of its proportion. The difference in approach and procedures for estimation, causing this component is not much to be studied more.

During the periode 2018-2022, the value of inventory change was fluctuated from year to year, both in current market prices or constant market prices 2010. The nominal value of changes in ADHB inventory in 2022 is 0.07 trillion rupiah, a decrease compared to 2021 with a value of 0.09 trillion rupiah.

Gambar/ Figure 3.22
Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Perubahan Inventori ADHB
Value and Distribution Percentage of Change of Inventory at Current Prices



3.7. Ekspor Neto Barang dan Jasa

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar wilayah menjadikan komponen ini diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total Pengeluaran Konsumsi dan PMTB. Ketersediaan data yang ada lebih bersifat data pendukung analisis.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu ekspor dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor juga dapat memiliki hasil positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda positif maka nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

3.7. Net Exports of Goods and Services

Net exports inter-regional are defined as the inter-regional exports minus inter-regional imports. Different from calculation of import-export goods and services foreign, source of data available so far only indicates the transaction but don't know how much money is going into such transactions. The availability of data with these conditions causes the calculation of export-import between area make these components is treated as a balancing item (residual), which is the difference between the total of GRDP of expenditure with total consumption in GRDP expenditure and GFCF. The availability of data is more suitable to be used as supporting information.

This component is implicitly includes two main elements that is inter-regionalexports and imports. Similar to changes in inventory, net exports inter regional also could be negative or positive. If this component positive that means the value of inter-regional exports is greater than inter-regional imports, so otherwise.

Nilai komponen ekspor neto Lhokseumawe tahun 2018-2022 berfluktuatif. Nilai ekspor neto ADHB pada tahun 2022 sebesar minus 1,14 triliun rupiah mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 dengan nilainya sebesar minus 1,72 triliun rupiah.

Kontribusi komponen ekspor neto ADHB sepanjang 2018-2022 juga berfluktuatif. Kontribusi komponen ekspor neto tahun 2022 sebesar minus 12,10 persen mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2021 dengan kontribusinya sebesar minus 18,20 persen.

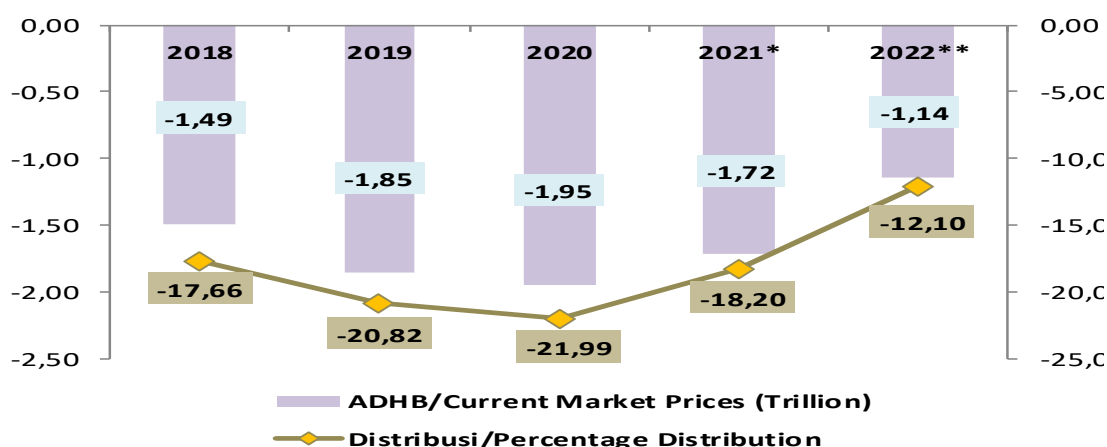
Laju pertumbuhan komponen ekspor neto tahun 2022 sebesar minus 59,43 persen mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 dengan laju pertumbuhan sebesar minus 28,44 persen.

The value of the component of Lhokseumawe's net exports in 2018-2022 fluctuated. ADHB's net export value in 2022 is minus 1.14 trillion rupiah, an increase compared to 2021 with a value of minus 1.72 trillion rupiah.

The contribution of the ADHB net export component during 2018-2022 also fluctuated. The contribution of the net export component in 2022 is minus 12.10 percent, an increase compared to 2021 with a contribution of minus 18.20 percent.

The growth rate of the net export component in 2022 was minus 59.43 percent, experiencing a decrease compared to 2021 with a growth rate of minus 28.44 percent.

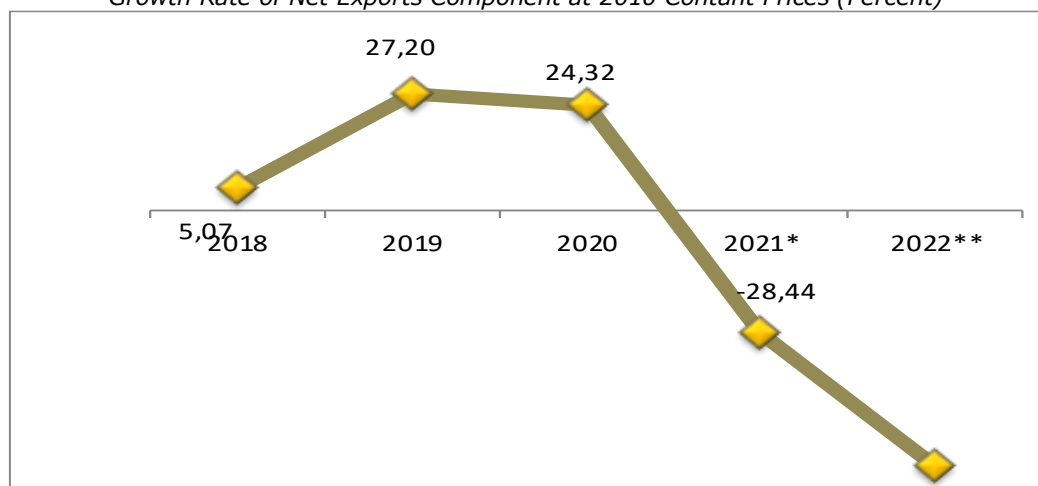
Gambar/ Figure 3.23
Nilai dan Distribusi Persentase Komponen Ekspor Neto ADHB
Value and Distribution Percentage of Net Export at Current Market Prices



Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor impor dengan metode *cross hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor impor dengan memanfaatkan table Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

At this time to separate the inter-regional net exports into the inter-regional export value and inter-regional imports value performed with the indirect method, that is with method of cross hauling. This method works by exploiting nature of demand balance (demand) and supply of each commodity in an economy. Calculating exports imports with cross hauling starts with commodity balance. Commodity balance method is a method of calculating the exports-imports by using Input-Output “shadow” table. In this method, transaction export-import is seen as a balance of the demand and supply of an economy.

Gambar/ Figure 3.24
Laju Pertumbuhan Komponen Ekspor Neto ADHK 2010 (Persen)
Growth Rate of Net Exports Component at 2010 Contant Prices (Percent)



Halaman ini sengaja dikosongkan

This page intentionally left blank

BAB IV
ATTACHMENT

PENUTUP
CONCLUSION

IV. PENUTUP

CONCLUSION

1. PDRB menurut pengeluaran Kota Lhokseumawe tahun 2018-2022 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kota Lhokseumawe pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.

Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

1. *Lhokseumawe GRDP by expenditure in 2018-2022 can depict changes in the structure and development of the economic conditions of Lhokseumawe in the period concerned. Economic analysis of the expenditure side of GRDP will vary with the analysis of the field of business (industry) is more focused on production behavior. GRDP expenditure analysis focused on the behavior of the final use of goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups or sectors of economic agents who use the final goods and services in an economy are households, non-profit institutions serving households/NPISH, governments, and enterprises.*

This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and foreign trade and commerce between the regions in question. The analysis was based on indicators derived from the GRDP expenditure. The analysis is also equipped with a socio demographic indicators (Such as population and household), so that the results of the analysis were presented to be more informative.

2. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2018-2022, sehingga mudah dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
3. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan *disposabel*, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.
4. Sebagian data tentang interaksi dengan luar *region (external account)* secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current tranfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kota Lhokseumawe terhadap ekonomi *region* lain (*rest of the world*).
2. *Data can be presented in the form of series of data from 2018-2022, making it easy on in describing the changes or trends that occur between the time. Each of these parameters are presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratios, units, etc.) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.*
3. *Data and indicators derived from data presentation GRDP by expenditure, can be used as a reference for the development and expansion of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and simple economic models that are interrelated among all economic variables and variables available. Even directly or indirectly associated with the appearance of macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.*
4. *Some data on interactions with foreign (external account) in the aggregate presented here, such as exports and imports, and current transfers (current transfer) net. This external transaction illustrates how far the economic dependence of Lhokseumawe against other region (rest of the world).*

<https://hokseumawekota.bps.go.id>

LAMPIRAN
ATTACHMENT

Tabel/Table A
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (juta rupiah)
Gross Regional Domestic Product at Current Market Prices by Expenditure (million rupiahs)

Komponen/Component	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	4 492 536,68	4 763 944,95	4 769 250,65	4 894 818,52	5 137 700,23
a. Makanan, Minuman & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	1 669 463,47	1 771 301,14	1 853 904,13	1 873 356,29	1 949 644,20
b. Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	331 985,51	355 439,84	330 523,74	341 342,61	358 324,35
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment & Household Implementation	589 631,00	622 368,42	627 135,36	634 994,54	655 254,78
d. Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	269 275,60	284 892,67	302 804,92	320 730,02	351 531,03
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ Transport, Communications, Recreation & Culture	1 216 351,55	1 278 186,15	1 214 935,50	1 267 234,31	1 334 012,54
f. Hotel & Restoran/ hotels & restaurants	176 064,31	187 997,18	174 192,38	177 287,22	197 467,58
g. Lainnya/ Others	239 765,25	263 759,56	265 754,63	279 873,53	291 465,76
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption	110 643,40	122 642,22	125 433,47	122 997,92	129 865,36
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption	1 427 642,32	1 545 096,85	1 476 648,71	1 613 578,62	1 559 578,62
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	3 843 492,82	4 210 953,42	4 360 765,41	4 417 527,23	4 506 621,12
a. Bangunan/Construction	3 548 259,31	3 891 091,99	4 024 901,89	4 055 774,76	4 153 256,46
b. Non-Bangunan/No-Construction	295 233,50	319 861,44	335 863,53	361 752,46	353 364,66
5. Perubahan Inventori/ Change of Inventories	76 258,57	108 565,08	84 864,38	88 652,72	71 053,56
6. Ekspor Neto/Net Exports	-1 493 849,48	-1 852 822,83	-1 949 696,13	-1 715 289,13	-1 140 393,52
P D R B/G R D P	8 456 724,30	8 898 379,69	8 867 266,49	9 422 285,89	10 264 425,37

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Tabel/Table B
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (juta rupiah)
Gross Regional Domestic Product ofat 2010 Constant Market Prices by Expenditure (million rupiahs)

Komponen/Component	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	3 381 438,98	3 509 846,94	3 472 422,10	3 542 239,82	3 620 137,91
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	1 266 240,63	1 313 584,32	1 353 106,60	1 359 558,99	1 371 554,06
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	217 366,72	227 535,28	208 621,39	214 832,76	221 463,52
c. Perumahan, Perkakas, Perengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment & Household Implementation</i>	433 125,91	447 019,64	449 434,53	452 321,09	456 511,11
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	202 758,82	211 715,36	218 428,33	227 350,76	243 729,90
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation & Culture</i>	968 495,36	1 002 124,83	946 520,74	983 327,72	1 010 734,88
f. Hotel & Restoran/ <i>hotels & restaurants</i>	118 995,43	124 316,26	113 256,88	114 973,25	123 567,49
g. Lainnya/ <i>Others</i>	174 456,11	183 551,25	183 053,63	189 875,24	192 576,95
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	74 214,54	81 423,89	81 293,77	79 335,23	82 754,75
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption</i>	828 057,59	886 220,00	835 944,26	880 762,55	832 645,36
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	2 804 499,33	2 956 574,02	3 048 438,30	3 049 791,28	3 046 851,03
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	2 604 647,84	2 743 961,40	2 832 270,47	2 824 653,63	2 831 386,16
b. Non-Bangunan/ <i>No-Construction</i>	199 851,49	212 612,63	216 167,84	225 137,64	215 464,87
5. Perubahan Inventori/ <i>Change of Inventories</i>	98 347,82	118 542,41	93 533,31	92 165,53	120 134,67
6. Ekspor Neto/Net Exports	-345 847,57	-439 922,47	-546 918,47	-391 389,63	-158 784,62
P D R B/G R D P	6 840 710,70	7 112 684,80	6 984 713,29	7 252 904,77	7 543 739,09

* Angka Sementara/*Preliminary Figure*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figure*

Tabel/Table C
Distribusi Persentase Pengeluaran Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku
Percentage Distribution of Expenditure to GRDP at Current Market Prices

Komponen/Component	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	53,12	53,54	53,78	51,95	54,53
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	19,74	19,91	20,91	19,88	20,69
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	3,93	3,99	3,73	3,62	3,80
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment & Household Implementation</i>	6,97	6,99	7,07	6,74	6,95
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	3,18	3,20	3,41	3,40	3,73
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation & Culture</i>	14,38	14,36	13,70	13,45	14,16
f. Hotel & Restoran/ <i>hotels & restaurants</i>	2,08	2,11	1,96	1,88	2,10
g. Lainnya/ <i>Others</i>	2,84	2,96	3,00	2,97	3,09
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	1,31	1,38	1,41	1,31	1,38
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	16,88	17,36	16,65	17,13	16,55
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	45,45	47,32	49,18	46,88	47,83
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	41,96	43,73	45,39	43,04	44,08
b. Non-Bangunan/ <i>No-Construction</i>	3,49	3,59	3,79	3,84	3,75
5. Perubahan Inventori/ <i>Change of Inventories</i>	0,90	1,22	0,96	0,94	0,75
6. Ekspor Neto/Net Exports	-17,66	-20,82	-21,99	-18,20	-12,10
P D R B / G R D P	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

* Angka Sementara/*Preliminary Figure*

** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figure*

Tabel/Table D

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen)
Growth Rate of Gross Regional Domestic Product of Aceh at 2010 Constant Market Prices by Expenditure (percent)

Komponen/Component	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption Expenditure	3,31	3,80	-1,07	2,01	2,20
a. Makanan, Minuman & Rokok/ Food, Drinks & Cigarettes	3,25	3,74	3,01	0,48	0,88
b. Pakaian & Alas Kaki/ Clothing & Footwear	3,83	4,68	-8,31	2,98	3,09
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ Housing, Tools, Equipment & Household Implementation	2,99	3,21	0,54	0,64	0,93
d. Kesehatan & Pendidikan/ Health & Education	4,06	4,42	3,17	4,08	7,20
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ Transport, Communications, Recreation & Culture	3,49	3,47	-5,55	3,89	2,79
f. Hotel & Restoran/ hotels & restaurants	4,68	4,47	-8,90	1,52	7,47
g. Lainnya/ Others	1,19	5,21	-0,27	3,73	1,42
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ Non Profit Institution Consumption Expenditure	4,66	9,71	-0,16	-2,41	4,31
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Final Consumption	1,92	7,02	-5,67	5,36	-5,46
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	2,22	5,42	3,11	0,04	-0,10
a. Bangunan/Construction	2,16	5,35	3,22	-0,27	0,24
b. Non-Bangunan/No-Construction	3,12	6,39	1,67	4,15	-4,30
5. Perubahan Inventori/ Change of Inventories	368,65	20,53	-21,10	-1,46	30,35
6. Ekspor Neto/Net Exports	5,07	27,20	24,32	-28,44	-59,43
P D R B / G R D P	3,78	3,98	-1,80	3,84	4,01

* Angka Sementara/Preliminary Figure

** Angka Sangat Sementara/Very Preliminary Figure

Tabel/Table E

Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha (persen)
Growth Rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure (percent)

Komponen/Component	2018	2019	2020	2021*	2022**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption Expenditure</i>	1,50	2,16	1,19	0,61	2,70
a. Makanan, Minuman & Rokok/ <i>Food, Drinks & Cigarettes</i>	1,42	2,28	1,61	0,57	3,16
b. Pakaian & Alas Kaki/ <i>Clothing & Footwear</i>	2,27	2,28	1,42	0,29	1,83
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan & Penyelenggaraan Rumah Tangga/ <i>Housing, Tools, Equipment & Household Implementation</i>	2,92	2,27	0,22	0,61	2,24
d. Kesehatan & Pendidikan/ <i>Health & Education</i>	1,49	1,32	3,02	1,76	2,24
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya/ <i>Transport, Communications, Recreation & Culture</i>	1,13	1,56	0,64	0,40	2,42
f. Hotel & Restoran/ <i>hotels & restaurants</i>	2,06	2,21	1,70	0,26	3,64
g. Lainnya/ <i>Others</i>	-0,84	4,56	1,03	1,53	2,68
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>Non Profit Institution Consumption Expenditure</i>	3,46	1,03	2,44	0,48	1,22
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption</i>	-0,03	1,12	1,32	3,71	2,24
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3,42	3,93	0,44	1,26	2,12
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	3,31	4,09	0,21	1,04	2,16
b. Non-Bangunan/ <i>No-Construction</i>	4,71	1,84	3,28	3,42	2,07
5. Perubahan Inventori/ <i>Change of Inventories</i>	-86,71	18,11	-0,93	6,01	-38,51
6. Ekspor Neto/Net Exports	-3,62	-2,49	-15,36	22,94	63,88
PDRB/GRDP	0,97	1,20	1,48	2,33	4,74

* Angka Sementara/*Preliminary Figure*** Angka Sangat Sementara/*Very Preliminary Figure*

<https://lhokseumawekota.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA LHOKSEUMAWE**

Jl. Tgk Chik Di Tiro No. 5 Lancang Garam

Telp.: (0645) 43441 Fax.: (0645) 630412

Homepage: <http://lhokseumawekota.bps.go.id>